

**KEISTIMEWAAN MANUSIA  
MENURUT AL-QUR'AN  
(KAJIAN TAFSIR TEMATIK)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu  
Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS 11-2005 019 TH	No. REG 11-2005/TH/019 ASAL BUKU: TANGGAL 1

Oleh: *Tafli Qur'an Mawdudi*

**AHMAD FARHAN** % *Qur'an-ayat mawd*  
NIM : EO. 33.99.093

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN TAFSIR HADITS  
2005**

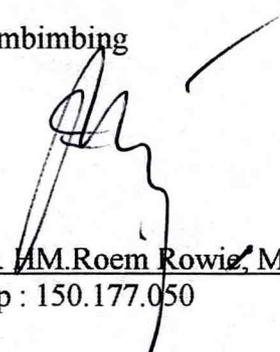
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh **Ahmad Farhan** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.



Surabaya, 23 Pebruari 2005

Pembimbing

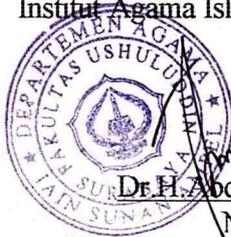
  
Dr. H.M. Roem Rowie, MA  
Nip : 150.177.050

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Ahmad Farhan ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 26 Pebruari 2005

Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. H. Abdullah Khozin Affandi, MA

Nip : 150.190.692

Tim Penguji :

Ketua,

DR. HM/Roem Rowie, MA

Nip : 150.177.050

Sekretaris,

Drs. Muhid, M.Ag

Nip : 150.263.395

Penguji I,

Drs. HL. Murtafik Sufri

Nip : 150.054.682

Penguji II,

DR. H. Zainul Arifin, MA

Nip : 150.240.378

## ABSTRAK

Skripsi ini adalah hasil penelitian yang menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut : bagaimana keistimewaan manusia menurut Al-Qur'an, dan bagaimana tanggung jawab manusia dengan keistimewaannya tersebut.

Metode yang digunakan untuk menganalisa data dalam skripsi ini adalah metode tafsir maudhui, yaitu tafsir yang menetapkan satu topic tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat, dari beberapa surat, yang berbicara tentang topic tersebut, untuk kemudian dikaitkan satu dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa menurut Al-Qur'an dalam diri manusia terdapat keistimewaan-keistimewaan tersendiri jika dibandingkan dengan makhluk lainya, yang diantaranya, : manusia mempunyai martabat yang lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk lainya. Manusia mempunyai kebebasan dalam memilih, dan manusia dijadikan wakil Allah Swt atau kholifah dibumi

Adapun konsekwensi atau tanggung jawab manusia atas keistimewaan-keistimewaan tersebut yang telah diberikan oleh Allah Swt kepadanya. Manusia Mempunyai tanggungjawab yang sangat besar. Dimana tanggung jawab itu tentang hubungan manusia dengan tuhanya, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alamnya.

Jadi berdasarkan kesimpulan diatas maka, dapat disarankan kepada umat manusia, khususnya umat islam untuk lebih mengenali, memahami dirinya dan bersyukur atas apa yang telah diberikan Allah Swt kepada kita sebagai manusia yang mempunyai banyak keistimewaan dibandingkan makhluk lainya. Dan juga manusia dapat memanfaatkan keistimewaannya tersebut dengan baik yang diridhoi Allah Swt .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



DEPARTEMEN AGAMA PEPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K 11-2005 019 771	No. REG 11-2005 / TH / 019
	ASAL BUKU:
	TANGGAL :

**DAFTAR ISI**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Halaman**

SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
PERSEMBAHAN.....	x
MOTTO.....	xi
DAFTAR TRANSLITERASI.....	xii
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Penegasan Judul.....	5
D. Alasan Memilih Judul.....	6
E. Tujuan Yang Ingin Dicapai.....	7
F. Telaah Pustaka.....	7
G. Sumber-Sumber Yang Dipergunakan.....	8
H. Metode dan Sistematika Pembahasan.....	9



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II : TAFSIR MAUDHU’I DAN PENGERTIAN MANUSIA..... 13

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Tafsir Maudhu'i

1. Pengertian Tafsir..... 13

    a. Secara bahasa ..... 13

    b. Secara istilah ..... 14

2. Pengertian Tafsir Maudhu'i..... 15

3. Cara Kerja Atau Langkah-Langkah Tafsir Maudhu'i..... 17

4. Urgensi Metode Tafsir Maudhu'i ..... 18

5. Keistimewaan Metode Tafsir Maudhu'i..... 22

B. Manusia..... 23

1. Pengertian Manusia..... 23

2. Unsur-Unsur Manusia ..... 27

BAB III : AYAT-AYAT TENTANG KEISTIMEWAAN MANUSIA ..... 35

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Ayat Yang Menerangkan Keistimewaan Manusia..... 35

B. Penafsiran Ayat ..... 40

Bab IV : KEISTIMEWAAN DAN TANGGUNG JAWAB MANUSIA

A. Keistimewaan Manusia..... 51

1. Manusia makhluk yang memiliki martabat tertinggi ..... 51

2. Manusia makhluk yang diberi kemerdekaan..... 59

3. Manusia dijadikan kholifah dibumi ..... 65

B. Tanggung Jawab Manusia..... 70

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Tanggung Jawab Manusia Dengan Tuhannya .....	79
2. Tanggung Jawab Manusia Dengan Sesamanya .....	83
3. Tanggung Jawab Manusia Dengan Alam .....	86
<b>BAB V : PENUTUP</b> .....	<b>90</b>
A. Kesimpulan .....	91
B. Saran-Saran .....	91

## DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk Tuhan yang sangat istimewa bahkan tertinggi martabatnya dibandingkan dengan makhluk lainya. Dari keadaan bentuk jasmaninya saja, manusia lebih baik dan lebih bagus dibandingkan dengan makhluk lainya, dan dari segi rohani juga lebih baik dengan makhluk lainya. Tapi terkadang juga bisa menjadi yang terendah dari makhluk lainya. Dalam Al-Qur'an sendiri Manusia berulang-kali diangkat derajatnya, dan Berulang-kali pula direndahkan. Manusia dinobatkan menjadi makhluk yang sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lainya, dan bahkan para malaikat. Tetapi pada saat yang sama, mereka bisa tak lebih berarti dibandingkan dengan setan terkutuk dan binatang jahanam sekalipun. Manusia dihargai sebagai makhluk yang mampu menaklukan alam, namun bisa juga mereka merosot menjadi "yang paling rendah dari segala yang rendah". Oleh karena itu makhluk Manusia sendirilah yang harus menetapkan sikap dan menentukan nasib akhir mereka sendiri.<sup>1</sup>

Manusia dalam fitrahnya, memiliki sekumpulan unsur surgawi yang luhur, yang berbeda dengan unsur-unsur yang ada pada binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa. Unsur-unsur itu merupakan suatu senyawa antara

---

<sup>1</sup> Murtadha Muthathari, *Manusia Dan Agama (Perspektif Al-Qur'an)*, (Bandung : Mizan, 1992), 117

alam nyata dan metafisika, antara jasmani dan rohani, antara jiwa dan raga.<sup>2</sup> Allah berfirman dalam surat Al-Tin Ayat 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS.95: 4)<sup>3</sup>

Manusia mempunyai kelebihan dalam akalnyanya yang dapat menentukan segala sesuatu yang mereka pilih. Mereka diberi kepercayaan penuh oleh Allah, diberkahi dengan risalah yang diturunkan kepada Nabi, dan dikarunai rasa tanggung jawab. Mereka diperintahkan untuk mencari nafkah dimuka bumi dengan inisiatif dan jerih payah meeka sendiri, merekapun bebas memilih kesejahteraan atau kesengsaraan bagi dirinya.

Manusia juga dikaruniai pembawaan yang mulia dan martabat tinggi. Dan Tuhan telah menganugerahi manusia dengan keunggulan atas makhluk-makhluk lain. Manusia dapat merasakan kemuliaan dan martabat tersebut, jika mereka mau menghargai dirinya sendiri serta mau melepaskan diri mereka dari kepicikan dan segala jenis kerendahan budi, penghambaan, dan hawa nafsu. Dari situlah allah memberikan kemuliaan pada manusia dengan firman-Nya dalam surat Al-Isra ayat 70 :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ

<sup>2</sup> Muthathari, *Manusia Dan ...* hal 118

<sup>3</sup> Al-Qur'an., 95:4.



عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (٧٠)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS.17: 70)<sup>4</sup>

Manusia dibandingkan dengan makhluknya diberi kelebihan seperti yang telah disebutkan diatas, dengan binatang misalnya, manusia mempunyai norma dan ilmu pengetahuan. Dan dengan malaikat yang selalu taat dan patuh kepada Allah sehingga mereka tidak mempunyai pilihan dengan hidupnya. sedangkan manusia yang mempunyai kesadaran, kemauan dan kemampuan untuk memilih, dan dalam pilihannya mereka selalu dapat cobaan dan ujian. Dia bisa terdorong untuk melakukan kemaksiatan yang kemudian dingatkan oleh batinnya, berintrospeksi, menyesal dan bertaubat. Jadi mereka mempunyai pilihan untuk menentukan hidupnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan kemulyaan dan kelebihan yang diberikan oleh Allah itu, manusia mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap Tuhannya dan makhluk lainnya. Diantara tanggung jawab Manusia terhadap Tuhannya yaitu dengan hanya menyembah-Nya, dan berbakti kepada Allah swt karena pada dasarnya penciptaan manusia itu untuk mentaati segala perintah Allah swt dan meninggalkan segala larangan-Nya. Tangung jawab manusia terhadap makhluk lainnya dengan mengelola isi bumi dan memanfaatkan dengan sebaiknya. Tujuan ini menyentuh

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, 17: 70

kepentingan manusia itu yang hidup dimuka bumi dan akan kembali kepada penciptanya dan tujuan ini diwujudkan Allah untuk mengangkat manusia sebagai khalifah atas penguasa dimuka bumi ini untuk memakmurkan bumi dan segala isinya, firman Allah surat Al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.(QS.1:30)<sup>5</sup>

Selain sebagai makhluk yang terpilih menjadi khalifah di bumi karena kemuliaanya dan kelebihanannya, manusia dituntut juga untuk beribadah kepada Allah seperti halnya makhluk yang bernama jin, yang diwajibkan untuk beribadah kepada Allah, dalam firman Allah, surat Az-Zariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

"Dan aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku".(QS. 51:56)<sup>6</sup>

Dalam beribadah manusia mempunyai sebuah aturan, yaitu agama. Agama

<sup>5</sup> *Ibid.*,01:30

<sup>6</sup> *Ibid.*,51:56

inilah yang dapat menuntun manusia dalam kepemimpinannya di bumi dan agar dapat mengelola bumi dengan baik.

Bila sebagian manusia kehilangan nilai kemanusiaannya ini, maka dia pun akan berbuat jahat dan maksiat tanpa dihalangi batinnya. dan dia akan menjadi makhluk yang terendah dari makhluk-makhluk yang lainnya. Keburukan macam itu disebabkan oleh hilangnya tabiat kemanusiaan dan diperparah oleh setan, salah satu jenis iblis, sumber segala kejahatan.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka perlu dirumuskan permasalahan yang akan dibahas yaitu :

1. Bagaimana keistimewaan manusia menurut Al-Qur'an
2. Bagaimana tanggung jawab manusia dengan keistimewaannya tersebut.

## C. Penegeasan Judul

Untuk mendapatkan pengertian yang jelas dan sesuai dengan apa yang dimaksud dari judul skripsi : "**Keistimewaan Manusia Menurut Al-Qur'an**"

**Keistimewaan** : Sifat-sifat istimewa (keunggulan-keunggulan dari pada yang lain)<sup>7</sup>

**Manusia** : Kata ini adalah nama dari salah satu makhluk yang diciptakan oleh Allah yang dilengkapi dengan sesuatu yang agung, yaitu

<sup>7</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), 1

akal, kehendak dan kemampuan berbicara, dan dengan kelengkapan yang dimiliki inilah menjadikan dirinya sebagai khalifah Allah dibumi, yang mendekatkan dirinya kepada Allah swt.<sup>8</sup>

Menurut : Berarti, sesuai dengan<sup>9</sup>

Al-Qur'an : Adalah Kalam Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhamad Saw penutup para Nabi dan rasul dengan perantara malaikat jibril *alaihisalam* dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara Mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan suatu ibadah.<sup>10</sup>

Maksud judul dari skripsi ini adalah bagaimana gambaran Al-Qur'an tentang kesempurnaan dan keistimewaan manusia serta tugas-tugas atau tanggung jawabnya terhadap Allah dan makhluk lainnya.

#### D. Alasan Memilih Judul

1. Manusia ditentukan oleh Allah sebagai kholifah dibumi, tentunya Manusia mempunyai keistimewaan tersendiri dibandingkan makhluk lainnya.
3. Dengan diberikan keistimewaan atau kelebihan, tentunya Manusia

<sup>8</sup> Muhamad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), 142

<sup>9</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), 1111

<sup>10</sup> Miftah faridi, Agus Syihabudin. *Al-Qur'an Dan Sumber Hukum Islam Yang Pertama*, (Bandung : Balai Pustaka, . 1989), 2

juga diberi tanggung jawab dengan keistimewaannya itu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### **E. Tujuan Penelitian**

Mengenai tujuan yang ingin penulis capai dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mempelajari tentang keistimewaan manusia menurut Al-Qur'an
2. Untuk mempelajari tentang tanggung jawab manusia dengan keistimewaannya menurut Al-Qur'an
3. Secara akademis penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program srata satu (S1)

### **F. Telaah Pustaka**

Kajian tentang Manusia memang seringkali dibahas, terutama oleh kalangan filosof. Cuma biasanya dalam pembahasan filsafat sering berujung pada pembahasan tentang esensi dan eksistensi Manusia itu tersendiri jarang sekali dari kajian tentang Manusia ditinjau dari segi tafsirnya. Walaupun ada juga yang membahas tentang Manusia tetapi seringkali pada masalah penciptaan Manusia atau tentang kejadian Manusia dan masalah kekhalifahan Manusia di bumi sebagai keistimewaan Manusia dibandingkan makhluk lainya, padahal masih banyak keistimewaan-keistimewaan Manusia yang lainya.

Seorang tokoh filusuf Islam yaitu Aisyah Abdurahman yang lebih dikenal dengan nama bintu Syathi' pernah mengarang buku tentang hermenetika Manusia dalam Al-Qur'an yang berjudul " Manusia sensivitas hermeneutika Al-

Qur'an " yang isinya membahas tentang istilah-istilah nama-nama Manusia seperti Al-Bayan, Al-Insan, dan Al-Bashar, yang istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda dan dari salah satu istilah tersebut yang menunjukkan tentang keistimewaan Manusia. Selain membahas tentang itu istilah-istilah tersebut. Dalam buku itu juga membahas tentang kekhalifahan Manusia serta kelebihan dan kekurangan Manusia yang ditinjau dari hermeneutika Al-Qur'an.

Dari buku inilah penulis mendapat inspirasi, ingin mengkaji ulang tentang keistimewaan Manusia yang terdapat dalam Al-Qur'an berdasarkan dari pemikiran para mufasir, dari mulai penciptaan Manusia yang mempunyai kelebihan dibandingkan makhluk lainnya, sampai pada tugas-tugas Manusia sebagai makhluk yang sempurna, yang diberi keistimewaan oleh Allah SWT.

Dengan metode tafsir maudhu'i yang diambil dari penafsiran beberapa mufasir penulis mencoba untuk meneliti tentang apa-apa saja yang ada pada Manusia terutama dalam masalah keistimewaan atau kelebihanya dengan makhluk lainnya.

## **G. Sumber-Sumber Yang Dipergunakan**

Disamping Al-Qur'an sebagai pedoman yang utama, didalam penulisan skripsi ini penulis juga menggunakan buku-buku yang representatif dan relevan dengan materi yang dibahas didalam skripsi ini, utamanya buku-buku tafsir ataupun buku-buku filsafat, terutama yang berhubungan dengan masalah manusia. Dengan demikian studi ini dapat dinyatakan, bersifat kepustakaan (*library*

Qur'an " yang isinya membahas tentang istilah-istilah nama-nama Manusia seperti Al-Bayan, Al-Insan, dan Al-Bashar, yang istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda dan dari salah satu istilah tersebut yang menunjukkan tentang keistimewaan Manusia. Selain membahas tentang itu istilah-istilah tersebut. Dalam buku itu juga membahas tentang kekhalifahan Manusia serta kelebihan dan kekurangan Manusia yang ditinjau dari hermeneutika Al-Qur'an.

Dari buku inilah penulis mendapat inspirasi, ingin mengkaji ulang tentang keistimewaan Manusia yang terdapat dalam Al-Qur'an berdasarkan dari pemikiran para mufasir, dari mulai penciptaan Manusia yang mempunyai kelebihan dibandingkan makhluk lainya, sampai pada tugas-tugas Manusia sebagai makhluk yang sempurna, yang diberi keistimewaan oleh Allah SWT.

Dengan metode tafsir maudhu'i yang diambil dari penafsiran beberapa mufasir penulis mencoba untuk meneliti tentang apa-apa saja yang ada pada Manusia terutama dalam masalah keistimewaan atau kelebihanya dengan makhluk lainya.

## **G. Sumber-Sumber Yang Dipergunakan**

Disamping Al-Qur'an sebagai pedoman yang utama, didalam penulisan skripsi ini penulis juga menggunakan buku-buku yang representatif dan relevan dengan materi yang dibahas didalam skripsi ini, utamanya buku-buku tafsir ataupun buku-buku filsafat, terutama yang berhubungan dengan masalah manusia. Dengan demikian studi ini dapat dinyatakan bersifat kepustakaan (*library*

*research*). Dalam hal ini sumber yang dipakai terbagi menjadi dua, yaitu :sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dari Al-Qur'an al-Karim, sedangkan sumber sekundernya, yaitu :

1. Tafsir Al-Misbah oleh Prof. M. Quraish Shihab
2. Tafsir Al Quran al-adhim oleh Ibnu Katsir
3. Tafsir Al-Azhar oleh Prof. Dr. H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka)
4. Tafsir Al-Maraghi oleh Musthafa Al-Maraghi
5. Tafsir Jalalain oleh Imam Jalalud-Din Al-Mahalliy dan Imam Jalalud-Din As-Suyuthi
6. Dan kitab-kitab tafsir lainnya

## H. Metode dan Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *maudhu'i*, yaitu menetapkan satu topic atau tema tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surat, yang berbicara tentang topik tersebut.<sup>11</sup>

Tehnik pengumpulan data dalam riset perpustakaan, antara lain dapat dipakai tehnik koleksi, yaitu dengan cara mencari dan mengumpulkan bahan-bahan literature yang relevan dengan permasalahan yang dibahas, karena taraf penelitian ini adalah taraf deskriptif, yaitu menggambarkan seobyektif mungkin pada pokok permasalahan yang sedang dibahas, maka setelah data-data itu

---

<sup>11</sup> M. Quraishy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan), 114

terkumpul, lalu dianalisa secara induktif, yaitu dari berbagai data yang ada dan sesuai dengan pokok permasalahannya, kemudian dianalisa sehingga sampai pada suatu pengertian yang bisa membayangi atau mencakup seluruh persoalan yang dibahas.

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis juga menggunakan metode deduktif, yaitu suatu cara berfikir dengan mengambil sumber-sumber data yang bersifat umum kemudian dipergunakan menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini, adalah terdiri dari lima bab utama, dari masing-masing bab itu terbagi lagi menjadi beberapa sub bab. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam uraian sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan yang berisi uraian tentang : latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan yang ingin dicapai, telaah pustaka, sumber-sumber yang dipergunakan, metode dan sistematika pembahasan.

Bab II : Dalam bab ini menguraikan tentang pengertian tafsir, menurut bahasa dan istilah, pengertian tafsir Maudhu'i, cara kerja atau langkah-langkah tafsir Maudhu'i, urgensi metode tafsir Maudhu'I, keistimewaan metode tafsir Maudhu'i

Bab III : Tentang pengertian Manusia, ayat yang berbicara tentang asal usul Manusia, keistimewaan Manusia yang meliputi : manusia makhluk yang memiliki martabat tertinggi, Manusia makhluk yang diberi kemerdekaan, dipilih menjadi kholifah dibumi

Bab IV : Pada bab ini membahas tentang masalah yang menyangkut tanggung

jawab Manusia sebagai makhluk yang diberi keistimewaan yang meliputi : **Tanggung Jawab Manusia dengan Tuhannya, Tanggung Jawab Manusia dengan sesamanya, dan Tanggung Jawab Manusia dengan alam menurut Al-Qur'an**

**Bab V** : Bab ini merupakan bab yang terakhir dari skripsi ini yang berisi antara lain kesimpulan, saran, penutup, dan daftar kepustakaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### TAFSIR MAUDHU'I DAN PENGERTIAN MANUSIA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Tafsir Maudhui

##### 1. Pengertian Tafsir

###### a. secara bahasa

Secara etimologi, kata tafsir diartikan berbeda-beda oleh para ulama mengartikannya. Menurut Louis Ma'luf kata التفسير adalah bentuk جمع dari kata يفسر - فسرا - وتفسير yang berarti menyingkap, menjelaskan dan menerangkan.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Jalaludin as-Suyuti, kata tafsir mengikuti wazan تفعيل dari kata الفسر yang berarti keterangan.<sup>2</sup> Menurut Al-Zarkasy kata التفسير berasal dari kata الفسر yaitu air yang menjadi bahan pemeriksaan dokter, dengan air tersebut ia dapat mengetahui penyakit si penderita.<sup>3</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam kamus lisan Al-Arab menyebutkan *al-Fasr Kasyful Mughti* berarti : penafsiran adalah usaha menyingkap sesuatu yang tertutup. Ada pula yang mengatakan : *Al-Tafsir Kasyf al-Muradi Ani al-Lafdzil Musykil* yang artinya : penafsiran adalah mengungkapkan arti yang dimaksud dari suatu lafadzd musykil atau pelik (susah). Kata tafsir dapat di temukan dalam Al-Qur'an pada Surat Al-Furqon ayat 33

<sup>1</sup> Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi al-Lughoh Wa Al-Atam*. (Beirut : tp.tt.) 583

<sup>2</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqon fi Ulum Al-Qur'an*. . (Mesir. Dar Haditsah) vol. 2. 173

<sup>3</sup> Bahrudin M. Abdullah Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an* .(Beirut : tp.tt.) vol

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (٣٣)

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. (QS. 25:35)

Ibnu Abbas dan Qatadah menafsirkan lafaz *واحسن تفسيرا* diatas dengan tafshil yang berarti "lebih baik perinciannya".<sup>5</sup>

Dari keterangan diatas dapat diambil pengertian bahwa tafsir menurut bahasa seperti yang dikemukakan diatas pada prinsipnya mempunyai persamaan arti meskipun disampaikan dalam bahasa yang berbeda yaitu keterangan dan penjelasan hal ini sejalan dengan kitab-kitab tafsir berfungsi sebagai penyingkap yang menjelaskan keadaan atau kandungan ayat ayat Al-Qur'an

#### b. secara istilah

Sedangkan tafsir secara istilah (terminology), adalah ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhamad Saw serta untuk memunculkan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya

Definisi yang lain tentang "*tafsir*" diterangkan Syekh As-Zarqani, tafsir adalah ilmu yang didalamnya membahas tentang Al-Qur'an dari segi pengertiannya terhadap apa yang dimaksud oleh Allah, sesuai dengan kemampuan Manusia,<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Al-Qur'an. 25. 33.

<sup>5</sup> Farid Syihabudin. *Al-Qur'an Sumber Hukum*... hal 266

<sup>6</sup> *Ibid* .276-278

Definisi yang lebih panjang lagi diungkapkan oleh Abu Hayyan, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara-cara mengucapkan lafadz-lafadz Al-Qur'an, *Madhlulah* (hal-hal yang ditunjukkan atau didalilkan) dan hukum-hukumnya, baik secara sendiri-sendiri (*ifrad*), maupun susunan (*tarqibi*) dan tentang makna-makna yang mengandung hal-ihwal susunannya.<sup>7</sup>

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu tafsir adalah ilmu yang mempelajari tentang isi kandungan Al-Qur'an baik dari segi lafadznya maupun dari segi maknanya.

## 2. Pengertian tafsir maudhui

Secara bahasa kata Maudhu'i berasal dari kata *وضع* yang merupakan Isim maful dari fiil madhi wadho'a *وضع* yang berarti meletakkan, menjadikan menghimpun, dan mendustakan atau membuat-buat.<sup>8</sup> kata Maudhu'i berarti diletakan, yang ditaruh yang diantar yang dibicarakan, yang dihinakan yang didustakan atau yang dibuat-buat dan dipalsukan.<sup>9</sup>

Sedangkan kata Maudhu' yang dibahas disini bukan Maudhu' yang berarti didustakan atau yang dibuat-buat seperti pada kata hadits Maudhu' yang berarti yang dipalsukan. Akan tetapi yang dimaksud kata Maudhu' disini yang berarti topik atau tema tertentu

<sup>7</sup> *Ibid.*, 284

<sup>8</sup> Ma'luf, *Al-Munjid* ., 905

<sup>9</sup> Abdul Jalal, *Metode Tafsir Maudhu'i*. (Jakarta, tp. tt.), 83

Pengertian tafsir Maudhu'i secara istilah, menurut beberapa ulama dan cendekiawan hampir sama. karena tafsir Maudhu'i ini merupakan istilah yang

baru bagi mereka diantara pengertianya sebagai berikut :

1. Abdu Al-Hayy Al-Farmawi, tafsir Maudhu'i adalah menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan sama dalam arti yang sama-sama membahas topik atau judul atau sektor tertentu dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunya ayat-ayat tersebut, kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.<sup>10</sup>

2. Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya " *Membumikan Al-Qur'an* " tafsir Maudhu'i adalah tafsir yang menetapkan satu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat, dari beberapa surat, yang berbicara tentang topik tersebut, untuk kemudian dikaitkan satu dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut dalam pandangan Al-Qur'an.<sup>11</sup>

3. Menurut Ali Hasan Al-Arifi, tafsir Maudhu'i adalah metode yang ditempuh oleh seorang mufasir dengan cara menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang suatu masalah tema (Maudhu'i ) serta mengarah ada satu pengertian dan satu tujuan sekalipun ayat-ayat tersebut

<sup>10</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, ter. Suryan A. Jamrah, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), 36

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung : Mizan, 2003), 114

masa turunya berbeda, tersebar pada berbagai surat dalam Al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya.<sup>12</sup>

Dari pengertian ketiga ulama diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tafsir Maudhu'i adalah menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an mengenai satu judul atau topik tertentu dengan memperhatikan urutan tertib turunnya ayat yang akan dijelaskan dengan berbagai macam keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang membahas topik atau judul yang sama sehingga lebih mudah dan memperjelas masalah.

### 3. Langkah – Langkah Dalam Tafsir Maudhu'i

Abdu al-Hayy Al-Farmawi dalam bukunya " *Al-Bidayah Fi Tafsir Al-Maudhu'i* " mengemukakan secara terperinci langkah-langkah yang hendak ditempuh untuk menerapkan metode Maudhu'i, sebagaimana yang oleh M. Quraisy Syihab sebagai berikut :

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *Asbab Al-Nuzul*-nya
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok pembahasan.

---

<sup>12</sup> Ali Hasan Al-Aridh, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, ter Ahmad Akrom (Jakarta: Raja Garafindo Persada, 1994), 178

g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara ayat yang am (umum) dengan ayat yang khash (khusus), mutlak dan muqayad, atau yang lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.<sup>13</sup>

Ali Hasan Al-Aridh menambahkan satu dari 7 langkah-langkah yang dikemukakan oleh Abdu al-Hayy Al-Farmawi, dengan langkah merujuk kepada kalam (ungkapan-ungkapan bangsa) Arab dan syair-syair mereka dalam menjelaskan lafadh-lafadh yang terdapat pada ayat-ayat yang berbicara tentang tema kajian dan dalam menjelaskan makna-maknanya.<sup>14</sup>

#### 4. Urgensi Tafsir Maudhu'i

Buku-buku yang sering kita baca, tentunya mempunyai sistematika yang bagus dan seluruh isinya bermuara pada satu tema atau titik tertentu dengan menggunakan metode penelitian dan kerangka yang sistematis. Hal ini dimaksudkan mempermudah bagi yang membacanya untuk memahami isi yang terkandung didalamnya.

Sedangkan pada Al-Qur'an tidak seperti pada umumnya buku atau kitab lain. Disitu (Al-Qur'an) akan ditemukan metode penulisan yang belum pernah ada pada buku atau kitab-kitab lainnya, karena dalam Al-Qur'an isinya yang diantara lain : masalah-masalah aqidah, norma-norma atau akhlak,

<sup>13</sup> Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* ...., 114

<sup>14</sup> Al-Aridh, *Sejarah dan*.... 88

hukum-hukum syara', dakwah, nasihat, dorongan untuk berbuat baik (*targhib*), ancaman atas berbuat jahat (*tarhib*), hujjah-hujjah, bukti-bukti, kisah-kisah, sejarah, dan petunjuk-petunjuk tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. kesemuanya itu dikemukakan secara berulang-ulang pada berbagai ayat dan surat dalam bentuk dan cara yang berbeda-beda. Misalkan perintah sholat yang terdapat pada suatu ayat nanti akan dikemukakan kembali pada surat yang lain dengan yang berbeda. Sebagaimana ketika menemukan suatu masalah, maka akan menemukannya kembali ditempat lain, bahkan lebih unik lagi, ketika baru masuk satu masalah, maka akan segera diselingi oleh masalah lain, sedangkan masalah yang satu belum tuntas, dan juga bentuk mukhathab (orang kedua) dan mutakalimin (orang pertama) dikemukakan secara berganti-ganti dalam suatu masalah, dan suatu dialog dikemukakan dengan mengarah kepada berbagai masalah. Dan Al-Qur'an dalam memaparkan sejarah tidak seperti lazim metode penulisan sejarah pada umumnya.<sup>15</sup>

Hal ini menyebabkan kesulitan bagi pemula yang ingin memahami isi kandungan yang ada pada Al-Qur'an, padahal Al-Qur'an itu sendiri sebagai pedoman hidup bagi orang-orang muslim atau orang yang beriman dan juga sebagai sumber hukum yang paling utama atau yang pertama ketika menemukan sebuah permasalahan hukum islam.

Oleh karena itu, hendak para ulama untuk menghimpun kajian-kajian atau masalah-masalah yang berbeda dan bermacam-macam dari berbagai surat Al-Qur'an dan juga ayatnya secara keseluruhan, dijadikan satu tema denga

---

<sup>15</sup> Al-Aridh, *Sejarah dan*..... 93

judul, sasaran serta kesimpulan dengan menggunakan metode penulisan dan kerangka yang sistematis. Karena hal ini akan mempermudah bagi umat Islam untuk mempelajari dan memahami isi kandungan Al-Qur'an dan untuk mengimbangi perkembangan pemikiran dan kecenderungan umat Islam dalam menghadapi permasalahan atau memecahkan suatu persoalan di zaman modern yang seperti ini, yang tentunya sebagai umat Islam akan mengembalikan suatu permasalahan pada Al-Qur'an.

Lebih dari pada itu masih banyak faedah-faedah yang didapat dari metode tafsir Maudhu'i ini yang diantaranya :

1. Menghimpun berbagai ayat yang berkaitan dengan satu topik masalah, menjelaskan sebagian ayat dengan ayat lainnya, sehingga satu ayat menjadi penafsir bagi ayat yang lain, hal ini menjadikan corak tafsir Maudhu'i tersebut sebagai *Tafsir bi Al-Matsur*, suatu metode yang jauh dari kesalahan dan lebih dekat dengan kebenaran.
2. Dengan menghimpun beberapa atau sejumlah ayat Al-Qur'an seorang penafsir akan mengetahui adanya keteraturan dan keserasian serta korelasi antara ayat-ayat tersebut. Karenanya, penafsir akan menjelaskan makna-makna dan petunjuk Al-Qur'an tersebut seraya mengemukakan kelugasan dan keindahan bahasanya.
3. Dengan menghimpun seluruh atau sebagian ayat, seorang penafsir dapat memberikan buah pemikiran yang sempurna dan utuh mengenai satu topik masalah yang sedang ia bahas, dimana ia telah menyelidiki semua masalah

yang terdapat didalam ayat-ayat dalam satu waktu, kemudian ia menarik salah satu pokok masalah yang betul-betul telah ia kuasai seenuhnya.

4. Dengan menghimpun ayat-ayat dan meletakkannya di bawah satu tema bahasan, seorang penafsir dapat menghapus anggapan adanya kontradiksi antara ayat-ayat Al-Qur'an, dan mampu menolak berbagai tuduhan negatif yang disebarluaskan oleh pihak yang berniat jelek. Begitu pula penafsir akan mampu membantah tuduhan sebagian orang bahwa antara agama dan ilmu terdapat pertentangan, terutama ketika seorang penafsir mengemukakan sebagian teori ilmiah yang juga dikemukakan oleh *Al-Qur'an Al-Karim*.
5. Corak kajian tafsir Maudhu'i ini sesuai dengan semangat zaman modern yang menuntut agar kita berupaya melahirkan suatu hukum yang bersifat universal untuk masyarakat Islam, suatu hukum yang bersumber dari Al-Qur'an dalam bentuk materi-materi dan hukum-hukum praktis yang mudah dipahami dan diterapkan. Dengan upaya ini diharapkan semoga orang-orang yang selama ini lebih cenderung kepada hukum positif, walaupun sumbernya beraneka ragam dan jauh dari karakter masyarakat dan jiwa agama kita, mau menerima dan mengaplikasikan hukum-hukum Al-Qur'an tersebut.
6. Metode tafsir Maudhu'i ini memungkinkan seseorang untuk mampu mengemukakan argumen yang kuat, jelas, dan memuaskan. Begitu pula hal ini memungkinkan bagi penafsir untuk mengungkapkan rahasia-rahasia Al-Qur'an sehingga hati dan akal Manusia tergerak untuk

mensucikan Allah dan mengakui segala rahmat-Nya yang terdapat didalam ajaran yang Ia peruntukan kepada hamba-hamba-Nya.

7. Metode ini memungkinkan seorang segera sampai pada inti persoalan yang dimaksud tanpa susah payah harus mengemukakan pembahasan dan uraian kebahasaan atau fikih, dan lain sebagainya, seperti yang terdapat didalam kitab-kitab tafsir *Tahliliy*, yang justru akan mempersulit seseorang untuk sampai kepada tujuan yang ingin dicapai.
8. Terakhir, sesungguhnya zaman modern sekarang ini, demikian ungkap ahmad Al-Sayyid Al-Kumy, sangat membutuhkan kehadiran corak dan metode tafsir Maudhu'i ini. Dengan cara kerja yang sedemikian rupa, metode ini memungkinkan seorang memahami masalah yang dibahas dan segera sampai kepada hakikat masalah dengan jalan yang singkat dan cara yang praktis atau mudah.<sup>16</sup>

##### 5. Keistimewaan Tafsir Maudhu'i

Tafsir Maudhu'i mempunyai keistimewaan-keistimewaan yang diantaranya juga termasuk faedah tafsir Maudhu'i yang telah disebutkan diatas, diantaranya keistimewaannya sebagai berikut :

- a. Menghindari problem atau kelemahan metode lain.
- b. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits, satu bentuk cara terbaik menafsirkan Al-Qur'an.
- c. Kesimpulan yang dihasilkan lebih mudah untuk dipahami. Hal ini disebabkan karena ia membawa pembaca kepada petunjuk Al-Qur'an.

<sup>16</sup> Al-Farmawi. *Metode Tafsir*...., 53-54

d. Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Al-Qur'an. Ia sekaligus dapat dijadikan bukti ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.<sup>17</sup>

## B. Manusia

### 1. Pengertian Manusia

Manusia adalah " makhluk yang mempunyai akal dan berbudi pekerti".<sup>18</sup>

Al-Qur'an dalam menyebutkan Manusia menggunakan istilah-istilah yang berbeda yang diantaranya : *Al-Basyar*, *Al-Ins*, *Al-Insan*, dan *Bani Adam* semua sebenarnya mempunyai makna yang berbeda-beda, walaupun dalam buku-buku lain terkadang kata-kata tersebut, disinonimkan.

Kata *Al-Basyar* Al-Qur'an sering menyebutkan pada ayat yang menunjukkan bahwa Manusia mempunyai arti dimensi materi, yaitu Manusia yang suka makan dan minum dan berjalan-jalan ke pasar atau melakukan transaksi. Kata *Al-Basyar* disini tidak membedakan Manusia, entah orang yang beriman ataupun orang-orang yang kafir karena sifat-sifatnya yang material.

<sup>17</sup> Shihab. *Membumikan*....,117

<sup>18</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1997), 623

Pengertian al-Basyar ini tergantung sepenuhnya kepada alam, pertumbuhan dan perkembangan fisiknya tergantung apa yang dimakan dan diminumnya

Dalam Al-Qur'an kata *Al-Basyar* disebutkan sebanyak 35 kali. 13 teks yang menerangkan tentang keserupaan dengan orang-orang kafir dalam hal kemanusiaan dengan sifat-sifat yang material dan 25 diantaranya menerangkan kemanusiaan para Nabi dan Rasul.<sup>3</sup> Seperti pada surat Ibrahim ayat 9-11 :

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ وَقَالُوا إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ (٩) قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي اللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخَّرَكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى قَالُوا إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا تُرِيدُونَ أَنْ تَصُدُّونَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا فَأْتُونَا بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ (١٠) قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِنْ نَحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَمَا كَانَ لَنَا أَنْ نَأْتِيَكُمْ بِسُلْطَانٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَىٰ اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (١١)

"Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, Ad, Tsamud dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang Rasul-Rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian), dan berkata : "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kami mengingkari apa

<sup>2</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. I (Jakarta, PT. Logos Wacana, 1997), 29

<sup>3</sup> Aisyah Abdurahman (Bintusy- Syathi'), *Manusia Sensivitas Hermeneutika Al-Qur'an*, ter. M. fib. Al-Arief, LKPSM, Yogyakarta, 1997, hal. 13

yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya,(09) Berkata Rasul-Rasul mereka "apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, pencipta langit dan bumi ? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari doa-doamu dan menanggihkan (siksa-siksa)mu sampai masa yang ditentukan ?" mereka berkata " kamu tidak lain hanyalah Manusia seperti kami juga, kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami, karena itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata(10). Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka " kami tidaklah lain hanyalah Manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal.(QS. 14: 9-11)<sup>4</sup>

Kemudian kata *Al-Ins*, kata ini sering kali disebutkan dengan kata *Al-Jin* sebagai perbandingan. Intensi Makna *Al-Ins* adalah sesuatu yang lemah lembut atau sebagai lawan dari kebuasan. Arti ini sangat jelas sebagai perbandingan dengan kata *al-Jin* yang dalam pengertiannya yang asli berarti kesamaran yang seram atau identik dengan kebuasan. Dalam hal ini kata *Al-Ins* itu menandakan bahwa Manusia itu makhluk yang berbeda dengan makhluk lain yang menakutkan, tidak terlihat, dan mempunyai kehidupan lain dari kehidupan Manusia.

Dalam *Al-Qur'an*, kata *al-Ins* ini disebutkan sebanyak 18 kali yaitu pada surat *Al-An'am* : 112, 128 (dua kali), dan 130, surat *Al-A'raf* : 38, 179,

---

<sup>4</sup> *Al-Qur'an*, 14: 09-11

Al-Isra : 88, An-Naml : 5 dan 6 (semua ini adalah ayat-ayat Makkiah),  
kemudian Ar-Rahman: 33, 39, 56, dan 74 (ayat-ayat Madaniyah)<sup>5</sup>

Dan kata Bani Adam, istilah ini merujuk pada Manusia, karena ada kaitanya dengan Adam, yakni Manusia pertama yang diciptakan oleh Allah SWA dan mendapat penghormatan dari makhluk lainnya. Surat al-Baqarah ayat 34 :

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (٣٤)

"Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para Malaikat "Sujudlah kamu kepada Adam" maka sujudlah mereka kecuali Iblis, ia enggan dan takabur dan adalah termasuk golongan orang-orang yang kafir.(QS.1:34)<sup>6</sup>

Istilah Bani Adam diartikan sebagai "keturunan". Kata Banu (bani) bermakna suatu yang lahir dari yang lain."Bani" Adam memberikan dasar kesejahteraan dan persamaan bagi umat Manusia.

Konsep bani Adam menitik beratkan kepada upaya pembinaan hubungan persaudaraan antara sesama Manusia, sebab pada hakikatnya Manusia berawal dari nenek moyang yang sama, yaitu Adam as.<sup>7</sup>

Sedangkan kata Al-Insan ini menunjukkan bahwa Manusia bukan hanya sebatas makhluk yang suka makan, minum dan jalan-jalan saja atau yang disebut sebagai Al-Bashar dan juga bukan hanya makhluk yang lemah lembut

<sup>5</sup> Abdurahman (Bintusy- Syathi'), *Manusia Sensivitas*....,13

<sup>6</sup> Al-Qur'an., 1: 34

<sup>7</sup> Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2002),27

dan dapat terlihat tetapi kata al-insan ini menunjukkan bahwa Manusia itu makhluk yang dikarunai dengan *Al-Ilmu, Al-Bayan, Al-Aql* dan *At-Tamyiz* yang menjadikannya pantas untuk menjadi khalifah di bumi dan harus berhadapan dengan ujian kebaikan dan kejahatan. Jadi pada dasarnya, Manusia itu makhluk yang mempunyai keistimewaan dan kelebihan yang pada akhirnya, Manusia juga diberi tanggung jawab untuk atas kelebihanannya tersebut.

Dari uraian diatas dapat dimengerti bahwa Manusia adalah makhluk yang mampu menerima beban, tanggung jawab dan kewajiban melaksanakan amanat agama Allah SWT. Firman Allah dalam surat Al-Azab ayat 72 :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا  
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا (٧٢)

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh. (QS.33:72)<sup>8</sup>

## 2. Unsur-Unsur Manusia

Didalam Al-Qur'an, diakui adanya dua unsur yang terpadu didalam diri Manusia, yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Didalam Al-Qur'an surat al-Mukminun ayat 12 – 14 berbunyi :

<sup>8</sup> Al-Qur'an .33: 72

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (١٣)  
 (ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ  
 لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكُ اللَّهُ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ (١٤)

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. (QS. 23: 12-14)<sup>9</sup>

Menurut Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya, bahwa yang dimaksud dengan Manusia disini adalah anak cucu Adam. Beliau berpendapat bahwa air mani lahir darah yang terjadi dari makanan, baik makanan yang berasal dari hewan atau makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Makanan yang berasal dari hewan juga berasal dari tumbuh-tumbuhan. Dan tumbuh-tumbuhan berasal dari sari pati tanah. Jadi pada hakikatnya manusia berasal dari sari pati tanah.

Makanan yang masuk pada tubuh manusia mengalami proses yang menghasilkan air mani (sperma) pada laki-laki dan indung telur pada perempuan, ketika laki-laki dan perempuan bersenggama, maka sperma dan indung telur bercampur dan menetap pada rahim perempuan, yaitu suatu tempat yang sangat kokoh sejak masa hamil sampai bersalin, kemudian kami ubah air mani itu dari sifatnya yang kedua menjadi sifat darah beku,

<sup>9</sup> *Ibid.*, 23: 12-14

kemudian, darah beku itu kami jadikan sepotong daging sebesar apa yang dikunyah, kemudian segumpal daging itu kami jadikan sedemikian rupa dan bagian-bagiannya kami uraikan. Maka, bagianya yang termasuk anasir dalam pembentukan tulang, kami jadikan tulang dan yang termasuk substansi daging, kami jadikan daging, sedangkan zat-zat makanan meliputi semua itu dan tersebar didalam darah. Maka kami jadikan daging itu sebagai penutupnya, dalam arti ia menutupi tulang, sehingga menyerupai pakaian yang menutupi tubuh, kemudian kami jadikan dia makhluk lain yang berbeda sama sekali dengan kejadian yang pertama, karena kami meniupkan ruh padanya dan menjadikannya hewan – setelah sebelumnya menyerupai benda mati – yang bisa berbicara, mendengar dan melihat, serta kami titipkan padanya sekian banyak keanehan baik lahir maupun bathin<sup>10</sup>

Didalam masalah percampuran sperma dan indung telur Al-Qur'an menjelaskan dalam surat al-Insan ayat 2 yang berbunyi :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا (٢)

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. (QS.76:02)<sup>11</sup>

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (jenis manusia) dari air mani yang bercampur, yaitu bercampurnya air mani laki-laki dan air mani

<sup>10</sup> Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, ter. Hery Noer Aly, K. Anshori Umar itanggal, Bahrin Abu Baker, Lc. (semarang, CV. Toha putra, 1989), 11-12

<sup>11</sup> Al-Qur'an, 76:02

perempuan (yang hendak mengujinya) dengan membebaskan kewajiban-kewajiban kepadanya.<sup>12</sup>

Menurut Hamka dalam tafsirnya *Al-Azhar* ayat diatas menjelaskan tentang kejadian Manusia yang berasal dari "*Nutfah*", yaitu titikan mani atau khama, sebagaimana yang telah diterangkan juga pada ujung surat al-Qiyamah, sehingga ujung surat al-Qiyamah bersambut pada surat al-Insan yang satu memperjelas yang lain. "*Nutfah*" itu adalah setitik atau segumpal air mani yang bercampur, yaitu bercampurnya bibit halus seperti cacing dari mani laki-laki dengan bibit halus seperti telur dari mani si perempuan. Bila kedua cairan mani telah bertemu, maka lekatlah ujung bibit dari laki-laki itu pada telur kecil si perempuan, dan setelah melekat tidak akan terpisah lagi dan percampuran disebut "*Nutfah*" yang kemudian dieramkan didalam rahim seorang perempuan.<sup>13</sup>

Kata "*Nutfah*" yang oleh Imam Ghazali diartikan sel benih yang semula berasal dari tanah liat dan melewati berbagai proses yang akhirnya berubah menjadi makanan (melalui tanaman dan hewan), kemudian menjadi darah dan darah menjadi sperma jantan dan indung telur, percampuran antara sperma dan indung telur itu didalam suatu wadah (rahim) ini menghasilkan keadaan tubuh yang harmonis setelah melalui proses transformasi yang panjang, yaitu setelah janin itu berumur 120 hari.

<sup>12</sup> Jalaluddin Al-Mahaly, Jalaluddin As-Suyuthi. *Terjemah Tafsir Jalalain*, ter. (Bandung : nar Baru, 1990), 2611

<sup>13</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Pustaka panjimas, 1983) Juz. 29,263

Masih dalam kaitanya dengan unsur Manusia yang ada dalam diri Manusia, sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, juga menjelaskan tentang masalah unsur Manusia yang berbunyi sebagai berikut :

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهَبٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ قَالَ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ وَيُقَالُ لَهُ اكْتُبْ عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيًّا أَوْ سَعِيدًا ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ فَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ لَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ كِتَابُهُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ وَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ (رواه البخاري)

“Diriwayatkan Hasan Ibn Rabi’, diceritakan dari Abu Al-Ahwas, dari Al-A’mas dari Zaid Ibn Wahab berkata Abdullah, Rasulullah Saw bersabda kepada kami, sedangkan beliau adalah seorang yang benar dan dibenarkan, “ Sesungguhnya kejadian kamu itu diproses didalam perut ibu selama empat puluh hari (40 hari) kemudian menajdi berupa segumpal darah selama empat puluh hari (40 hari) juga. Setelah itu, kamu menjadi segumpal daging selama empat puluh hari (40 hari) juga, lalu Allah Swt mengirimkan Malaikat, untuk meniupkan ruh kepadanya. Kemudian malaikat itu diperintahkan untuk menuliskan empat ketetapan, yaitu rezekinya, umurnya, amal perbutanya, dan nasib celaka atau bahagianya. Demi zat yang tiada Tuhan kecuali Dia, sesungguhnya, seorang dari kamu ada yang beramal dengan amalan ahli surga sehingga jarak antara dia dengan surga hanya sejauh satu hasta, tetapi suratan taqdirnya telah ditetapkan menjadi menajdi ahli neraka, maka akhirnya dia beramal dengan perbutan ahli neraka sehingga dia menjadi penghuni neraka. Begitu pula sesungguhnya seseorang ada yang beramal dengan perbuatan ahli neraka sehingga dia dan neraka tinggal satu has’a saja, tetapi suratan taqdir telah ditetapkan menjadi ahli surga, maka akhirnya dia beramal dengan

amalan ahli surga sehingga dia menjadi penghuni surga (HR.Muslim)<sup>14</sup>

Didalam Al-Quran surat as-Sajdah ayat 8-9 Allah berfirman, yang berbunyi :

ثُمَّ جَعَلْنَا مِنْهُ سُلَّالَةً مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ (٨) ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (٩)

"Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan) -Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.(QS.32: 8-9)<sup>15</sup>

Ayat diatas menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya menerangkan bahwa Allah telah menciptakan Nabi Adam dari tanah liat, kemudian menciptakan keturunannya, turun temurun dari sari pati air yang hina yakni air mani, dan Allah telah menyempurnakan penciptaan Adam yang dari tanah menjadi Manusia utuh dengan sebaik-baiknya bentuk, kedalam tubuh tubuhnya ditiupkan roh dan diberinya pendengaran, penglihatan, hati dan akal. Tetapi sedikit sekali diantara kamu yang pandai bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah dan karunia-Nya.<sup>16</sup>

Allah Swt telah memulai penciptaan manusia yakni Adam as, dari tanah, kemudian dia menjadikan keturunannya dari sari pati sedikit air mani yang diremehkan bila dilihat dari kadarnya atau menjijikan bila dipandang.

<sup>14</sup> Al Imam An-Nawawi, *Arba' in Nawawi*, (Semarang : Pustaka Alawiyah.tt). 8

<sup>15</sup> Al-Qur'an.,32: 8-9

<sup>16</sup> Ibnu Katsier, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsier*, ter H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy Surabaya : Bina Ilmu, 1990), 6: 274

Kemudian yang lebih hebat itu dari itu Allah Swt menyempurnakan dan meniupkan ruh kedalam tubuhnya dan setelah kelahirannya dibumi, Allah Swt menjadikan bagi kamu wahai manusia, pendengaran agar kamu dapat mendengar kebenaran dan penglihatan agar kamu dapat melihat tanda-tanda kebesaran Allah Swt dan hati agar kamu dapat berpikir dan beriman tetapi sedikit sekali kamu bersyukur dan banyak diantara kamu yang kufur.<sup>17</sup>

Dari dua ayat dan hadits tersebut, jelaslah bahwa kejadian Manusia terdiri dari dua unsur, yaitu unsur materi dan unsur rohani, yang pertama unsur materi yang berupa "Nutfah" seperti yang telah dijelaskan diatas, dan yang kedua unsur rohani yaitu roh yang ditiupkan oleh Allah melalui Malaikat.. Imam Ghazali menamakan percampuran atau penciptaan Al-Nafs yaitu unsur rohani "kedalam" al-Nutfah (unsur materi) disebut dengan Al-Nafkh.<sup>18</sup>

Dengan demikian, Manusia itu adalah makhluk dualistik, disatu kutub ia tenggelam kehinaan seperti asal dari unsur materi. Hal ini menggambarkan bagi Manusia yang tidak memanfaatkan kemanusiaannya, tidak mendayagunakan akalnya untuk mengenal Allah, mengenal dirinya dan apa yang diluar dirinya.

Namun dari dimensi Manusia isinya, ingin tumbuh, naik dan ingin mencapai tingkat setinggi mungkin, karena memang manusia mempunyai

<sup>17</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Bandung : Lentera Hati, 2002)11.183

<sup>18</sup> Muhamad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta : Radja Grafindo ersada, 1998), 78

potensi untuk menemukan dan menerima kebenaran yang hakiki yang merupakan kodrat murni (fitrah) Manusia. Didalam tafsir al-Maraghi, kata "fitrah" itu diartikan dengan keadaan yang dijadikan oleh Allah pada Manusia untuk dapat menerima kebenaran dan siap untuk mendapatkannya.

Jasmani Manusia berasal dari materi, tentunya membutuhkan material untuk kelangsungan hidupnya. Sedangkan rohaninya berasal dari immateri, maka ia membutuhkan hal-hal yang bersifat spritual. Kedua unsur itu saling mempengaruhi satu sama lainnya. Kebahagia Manusia pada hakekatnya adalah terpenuhinya kebutuhan rohani dan juga kebutuhan jasmani.

Ibadahlah, yang memberikan latihan bagi rohani Manusia. Ibadah bertujuan menjadikan rohani Manusia untuk selalu ingat dan dekat kepada Allah, dan dengan ibadah ini Manusia dapat menahan dan mencegah hawa nafsunya untuk melanggar nilai-nilai moral, peraturan-peraturan dan hokum yang berlaku dimasyarakat ataupun hokum yang telah digariskan oleh Allah. Bila seseorang sudah tidak bisa mengendalikan dirinya (hawa nafsunya) maka kontrol dirinya akan menjadi lemah, dan juga bisa hilang sama sekali, dan kalau hal ini terjadi semua perbuatannya akan berkiblat pada hawa nafsu, dan dia akan terjerumus dalam kedalam derajat yang sama seperti binatang.

## BAB III

### KEISTIMEWAN MANUSIA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Ayat Menerangkan Keistimewaan Manusia.

##### 1. Surat al-Isra ayat 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ  
عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (٧٠)

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS.17: 70)<sup>1</sup>

##### 2. Surat Al-Jatsiyah ayat 13

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ (١٣)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. (QS.45: 13)<sup>2</sup>

##### 3. Surat al-Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ  
كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

<sup>1</sup> Al-Qur'an., 17:70

<sup>2</sup> Al-Qur'an.,45:13

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"(QS.1:31)<sup>3</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 4. Surat Yunus ayat 108-109

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنِ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ (١٠٨) وَأَتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَاصْبِرْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ (١٠٩)

“Katakanlah “ Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Al-Qur'an) dari tuhanmu, sebab itu batang siapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan sendiri. Barang siapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatan itu untuk kecelakaan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu (108) Dan ikutlah apayang diwahyukan kepadamu dan bersabarlah hingga Allah Swt memberi keputusan, dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya. (QS.10:108-109)<sup>4</sup>

#### 5. Surat Al-Kahfi Ayat 29

قُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِثُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا (٢٩)

“Dan katakanlah kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin beriman hendaknya ia beriman, dan barang siapa yang ingin kafir biarlah ia kafir. “ sesungguhnya kami telah sediakan bagi ortang-orang dhalim itu neraka yang gejolaknya mengepung mereka dan ketika mereka meminta minum, niscaya mereka akan

<sup>3</sup> Al-Qur'an., 1:31

<sup>4</sup> *Ibid*, 10: 108-109

diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.(QS. 18: 29)<sup>5</sup>

6. Surat al-Insan ayat 3

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا (٣)

"Sesungguhnya kami telah menunjukinya jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.(QS. 76: 03)<sup>6</sup>

7. Surat Al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".(QS.1:30)<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Al-Qur'an., 18:29

<sup>6</sup> Al-Qur'an., 76: 03

<sup>7</sup> Al-Qur'an., 01:30

## 8. Surat al-An'am ayat 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي  
 مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ (١٦٥)

“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS.6:165)<sup>8</sup>

## 9. Surat Al Fushilat ayat 46

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ (٤٦)

“Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba (Nya).(QS.41:46)<sup>9</sup>

## 10. surat An-Najm ayat 38-41

أَلَا تَنْزِرُ آزْرَةً وَأِزْرَةً وَزُرَ الْأُخْرَى (٣٨) وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (٣٩) وَأَنْ سَعِيهِ سَوْفَ يُرَى (٤٠) ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَى (٤١)

“(yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna.(QS. 53:38-41)<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Al-Qur'an., 6:165

<sup>9</sup> Al-Quran.,41:46

<sup>10</sup> Al-Qur'an., 53: 38-41

## 11. Surat Yasin ayat 12

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلُّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي  
 إِمَامٍ مُّبِينٍ (١٢)

“Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh). QS.36:12)<sup>11</sup>

## 12. surat az-Zalzalah ayat 6-8

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ (٦) فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧)

(وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨))

“Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula. (QS. 99:6-8)<sup>12</sup>

## 13. Surat al-Qiyamah ayat 13-15

يُنَبِّئُ الْإِنْسَانَ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ (١٣) بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ (١٤) وَلَوْ أَلْقَىٰ  
 مَعَادِيرَهُ (٥)

“Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. Bahkan manusia itu

<sup>11</sup> Al-Qur'an.,36:12

<sup>12</sup> Al-Qur'an.,99:6-8

menjadi saksi atas dirinya sendiri. Meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya. (QS.75:13-15)<sup>13</sup>

#### 14. surat al-Qoshosh ayat 84

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى الَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ  
إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٨٤)

“Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu; dan barangsiapa yang datang dengan (membawa) kejahatan, maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan.(QS. 28:84)<sup>14</sup>

### b. Penafsiran Ayat

#### 1. Surat al-Isra ayat 70

Dan sesungguhnya Kami telah memuliakan anak cucu Adam dengan rupa yang indah, tinggi tubuh dan akal yang sedang, sehingga ia dapat mengetahui macam-macam keahlian dan mengenal bermacam-macam bahasa, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id bisa berpikir dengan baik tentang cara-cara mencari penghidupan dan mengeksploitasi apa yang ada di bumi, serta menundukan apa saja yang ada di alam atas maupun bawah. Dan kami angkut mereka di atas binatang-binatang, kereta-kereta, pesawat-pesawat terbang, balon-balon dan bahtera-bahtera, Kami anugerahkan rezeki kepada mereka berupa makanan nabati maupun hewani, dan Kami lebihkan mereka atas sebagian besar makhluk-

<sup>13</sup> Al-Qur'an., 75: 13-15

<sup>14</sup> Al-Qur'an., 28:84

makhluk Kami dengan kemuliaan dan kemenangan dan kehormatan, maka wajiblah mereka untuk tidak menyekutukan sesuatu dengan Tuhan mereka, dan membuang jauh-jauh peribadatan selain Allah Swt yang mereka lakukan selama ini. Seperti kepada patung-patung dan berhala-berhala.<sup>15</sup>

## 2. Surat Al-Jatsiyah ayat 13

Menurut Ibnu Katsier dalam tafsirnya, ayat diatas menunjukkan rahmat dan kekuasaan-Nya, dengan menundukan segala yang ada dilangit dan yang ada dibumi untuk dikelola dan dimanfaatkan oleh Manusia untuk kelangsungan hidupnya.<sup>16</sup>

## 3. Surat al-Baqarah ayat 31

Hal ini merupakan sebutan yang dikemukakan oleh Allah Swt yang didalamnya terkandung keutamaan Nabi Adam as atas malaikat berkat apa yang telah dikhususkan oleh Allah Swt baginya berupa ilmu tentang nama-nama segala sesuatu, sedangkan para malaikat tidak mengetahuinya. Hal ini terjadi sesudah para malaikat diperintahkan sujud kepada Adam as.<sup>17</sup>

## 4. Surat Yunus ayat 108-109

Allah Swt memerintahkan kepada Rasul-Nya agar menceritakan kepada manusia bahwa apa yang disampaikan kepada mereka dari sisi Allah Swt adalah benar, tiada keraguan dan tiada kebimbangan didalamnya. Maka

<sup>15</sup> Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir ...*, Vol.15, 146

<sup>16</sup> Katsier, *Terjemah Tafsir ...* vol. 7, 246

<sup>17</sup> Katsir, *Terjemah Tafsir ...*, vol 1, 379

barang siapa yang mendapat petunjuk dengannya dan mengikutinya, maka sesungguhnya manfaat dari perbuatannya itu untuk dirinya sendiri. Barang siapa yang sesat darinya, maka kemudaratannya akan dirinya sendiri.

Banyak perintah dan larangan yang telah dikemukakan sebelum ini. Untuk itu, sebagai penutup uraian surah, ayat terakhirnya memerintahkan Nabi Muhammad saw menyampaikan bahwa perintah dan larangan itu adalah untuk kepentingan masing-masing, bukan untuk kepentingan Rasul. Katakanlah, “Hai seluruh manusia, baik yang percaya maupun tidak, baik yang hidup pada masa Muhammad maupun sesudahnya, sesungguhnya telah datang kepada kamu kebenaran yakni Al-Qur’an dari Tuhan pemelihara, penganugerah kebajikan, dan pembimbing kamu, sebab itu barang siapa yang mendapat petunjuk yakni beriman kepada Muhammad dan mengamalkan kandungan Al-Qur’an, maka semata-mata dia mendapat petunjuk untuk kebaikan dirinya sendiri, karena dengan demikian dia akan hidup tenang dan bahagia di dunia dan di akhirat. Dan barang siapa yang sesat sehingga meningkari kebenaran al-Qur’an dan kenabian Muhammad, maka semata-mata dia menyesatkan yakni mencelakakan dirinya sendiri. Dan bukanlah aku sejak sekarang sampai kapanpun terhadap kamu, hai seluruh manusia seorang pemelihara. Aku hanya bertugas menyampaikan ajaran Ilahi, Tuhanlah yang akan memutuskan segala sesuatu.

---

<sup>18</sup> Katsier, *Terjemah Tafsir* .... Vol. 5, 327

Setelah memberi tuntunana dan oeringatan untuk semua manisia, ayat ini diakhiri dengan tuntunana Nabi Mmuhammad SAW yakni : dan hai Muhammad, setelah engkau menyampaikan tuntunana dan peringatan ini ikutlah dengan bersungguh-sungguh dan dalam semua klegiatannmu apa yang diwahyukan yakni yang dituntut, dianjurkan oleh Allah Swt kepadamu dan bersabarlah edalam menyampaikan wahyu itu dan dalam menghadapoi segala macam tantangan hingga Allah Swt memutuskan antara kamu dan mereka yang durhaka, dan dia adalah sebaik-baik hakim, karena Dia Maha Mengetahui yang lahir dan yang batin, maha adil lagi maha bijaksana.<sup>19</sup>

#### 5. Surat Al-Kahfi Ayat 29

Allah Swt memerintahkan Nabi muhamad untuk menyerukan kepada umatnya bahwa apa yang diwahyukan kepadanya adalah kebenaran dari Allah Swt. Maka barangsiapa yang mau beriman kepada-Nya dan masuk dalam lingkungan orang-orang yang beriman dengan ikhlas, maka berimanlah. Dan barang siapa yang mau kafir dan membuangnya kebelakang punggungnya, maka urusannya diserahkan Allah Swt dan aku (muhamad) tidak akan mengusir orang yang mengikuti kebenaran dan beriman kepada Allah Swt. Dan kepada apa yang telah diturunkan kepadaku.<sup>20</sup>

Dalam Tafsir al-Misbah yang dikarang oleh M. Quraisy Shihab menafsirkan ayat ini, bahwa barangsiapa yang mau beriman dengan apa yang

<sup>19</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*....vol 6, 172

<sup>20</sup> Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir*...., vol 15, 282

telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw maka ia hendaklah ia beriman, keuntungan dan manfaatnya akan kembali pada dirinya sendiri dan barang siapa diantara kamu yang mau kafir dan menolak pesan-pesan Allah Swt maka biarlah ia kafir, walau sekaya atau setinggi apapun jabatannya, Nabi Muhammad apalagi Allah Swt tidak akan mengalami sedikitpun kerugian dengan kekafirannya, sebaliknya ia sendiri yang akan merugi dan celaka atas perbuatannya, yang telah menganiaya dirinya sendiri.<sup>21</sup>

#### 6. Surat al-Insan ayat 3

Allah Swt menurunkan kitab tuntunan-Nya dan mengutus Rasul-Nya untuk memberikan contoh kepadanya bagaimana melaksanakan semua perintah ajaran Allah Swt dan meninggalkannya, maka ada yang bersyukur nikmat Allah Swt dan beriman, dan ada pula yang ingkar menolak ajaran Allah Swt dan kafir, karena menuruti hawa nafsunya.<sup>22</sup>

#### 7. Surat Al-Baqarah ayat 30

Kholifah, yakni suatu kaum yang sebagiannya menggantikan sebagian yang lain silih berganti, abad demi abad dan dari generasi ke generasi lain sebagaimana yang terkandung dalam surat al-An-Am ayat 165<sup>23</sup>.

---

<sup>21</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ..., Vol 8, 52

<sup>22</sup> Katsir, *Terjemah Tafsir* ..., Vol. 8. 251

<sup>23</sup> Katsir, *Terjemah Tafsir* Vol 1. 359

8. Surat al-An'am ayat 165

Bahwa disamping Allah Swt itu pemelihara segala sesuatu, dia juga menjadikan manusia sebagai khalifah-khalifah di bumi, yakni pengganti-pengganti umat yang lalu dalam mengembangkan alam. Dan dia meninggikan derajat akal, ilmu harta, kedudukan social, kekuatan jasmani dan lain-lain sebahagian kamu atas sebahagian yang lain beberapa derajat. Itu semua untuk menguji kamu melalui apa yang telah dianugerahkan-Nya kepada kamu sesungguhnya Tuhanmu wahai muhammad saw. bukan tuhan-tuhan yang mereka sembah amat cepat siksaan-Nya karena dia tidak membutuhkan waktu, alat, dan tidak pula disibukan oleh satu aktivitas untuk menyelesaikan aktivitas yang lain dan sesungguhnya Dia maha pengampun bagi yang tulus bertaubat lagi maha penyayang bagi hamba-hamba taat.<sup>24</sup>

9. Surat al-Fushilat ayat 46

Barang siapa melakukan ketaatan kepada Allah Swt dalam kehidupan ini, lalu ia mematuhi perintah Allah Swt dan mencegah diri dari larangan-Nya, maka sebenarnya ia melakukan amal untuk dirinya sendiri, karena itu akan mendapat balasan atas amalnya yang patut ia terima, sehingga, ia selamat dari neraka dan masuk kedalam syurga yang penuh kenikmatan. Dan barang siapa yang melanggar perintah Allah Swt, maka sebenarnya ia mencelakakan

---

<sup>24</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.... Vol. 4, 362

dirinya sendiri. Sebab ia menyebabkan dirinya mendapat murka Allah Swt dan hukuman-hukuman-Nya yang pedih.<sup>25</sup>

Allah Swt berfirman bahwasanya barangsiapa yang mengerjakan amal yang shaleh maka kegunaan dan pahala amalnya itu akan kembali kepada dirinya sendiri dan barang siapa yang mengerjakan perbuatan yang buruk atau melakukan sesuatu yang mungkar maka dosa dan akibat buruk dari perbuatannya itu adalah tanggung jawabnya sendiri dan dia sendirilah yang akan menerima mudaratnya. Tuhan yang maha pengasih dan maha penyayang itu sekali-kali itu tidak akan merugikan hamba-hamba-Nya dengan membebaskan dosa dari sesuatu yang tidak dilakukannya.<sup>26</sup>

Barangsiapa yang mengerjakan amal yang shaleh maka manfaatnya dan pahala adalah untuk dirinya sendiri. Allah Swt tidak akan menyia-nyiakan amal baik tanpa ganjaran dan tidak juga membiarkan satu dosa tanpa perhitungan dan barangsiapa yang berbuat jahat dalam amalnya maka keburukan dan dosa amalnya atas dirinya sendiri pula. Dia yang memikulnya, bukan orang lain, dan sekali-kali tidaklah tuhanmu maha penganiaya hamba-hamba-Nya yang berdosa.<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, ter. Hery Noer Aly, K. Anshori Umar itanggal, Bahrn Abu Baker, Lc, (semarang, CV. Toha putra, 1989),vol. 18,262-263

<sup>26</sup> Ibnu Katsier, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsier*, ter. H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy Surabaya : Bina Ilmu, 1990),vol.7 hal 167

<sup>27</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Bandung : Lentera Hati, 2002),vol. 12, 431

#### 10. Surat an-Najm ayat 38-41

Isi kandungan dari pada surat-surat yang diturunkan Allah Swt kepada nabi musa dan nabi Ibrahim, isi semuanya itu sama. Yaitu bahwasanya sesuatu beban yang dipikulkan kepada seseorang adalah tanggungan dari orang itu sendiri. Dan apa hasil dari pekerjaan kita, kita dapati sekedar usaha yang telah kita lakukan, apa bila kita malas akan mendapat sedikit, atau tidak mendapat sama sekali, tidaklah boleh menyalahkan orang lain, mengapa yang kita dapat sedikit. dan bahwasanya yang dapat kita peroleh ialah dari usaha kita sendiri, dosa yang saya perbuat tidaklah akan menjadi tanggungan orang lain dan jasa yang saya kerjakan, saya pulalah yang mengambil hasilnya. Segala usahanya itu, yang baik atau yang buruk, semuanya akan diperlihatkan kepadanya dihari kiamat. Jika dia berusaha dengan baik, gembiralah dia menerima ganjaran yang baik pula. Jika yang buruk pula yang banyak dikerjakan, itu pun akan diperlihatkan juag dengan tidak ada yang tersembunyi. Oleh sebab itu hindaklah kita berusaha membuat yang baik banyak-banyak dan berusaha pula memperkecil berbuat yang jahat dan tidak diridhai oleh Allah Swt.<sup>28</sup>

Bahwasanya dosa seseorang tidak dapat dibebankan kepada orang lain usahanya sendiri, jika usaha itu baik, ia akan menikmati hasil baiknya dan jika buruk ia akan menerima akibat buruknya itu sendiri, bahwa tiap usaha dan tingkah laku manusia itu akan diperlihatkan kepadanya kelak dihari kiamat

---

<sup>28</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Pustaka panjimas, 1983), Vol 30, hal 121

secara gamblang untuk menerima balasan Allah Swt atas usahanya dan tingkah lakunya yang baik maupun yang buruk.<sup>29</sup>

Allah Swt juga menegaskan bahwa manusia dalam perbuatannya diberi petunjuk dan bimbingan, agar manusia dapat berbuat baik. Perbuatan baiknya itu untuk dirinya sendiri. Dan jika ia tidak menuruti petunjuk maka kesesatannya pun untuk dirinya sendiri.

Pertanggung jawaban manusia tidak hanya didalam dunia melainkan terdapat pula kehidupan akherat. Bila kehidupan manusia di dunia penuh dengan penunaian tugas-tugas maka kehidupan akherat merupakan hasil dari pada tugas-tugas itu<sup>30</sup>

## 11. Surat Yasin ayat 12

Sesungguhnya Kami menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati baik yang mati hatinya maupun yang telah terhenti denyut jantungnya dan tidak berfungsi lagi otaknya, dan Kami melalui malaikat-malaikat yang kami tugaskan, terus-menerus mencatat apa yang telah mereka kerjakan selama mereka hidup didunia, yang baik dan yang buruk-bukan karena kami khawatir lupa tetapi untuk menjadi bukti bagi setiap yang bermaksud mengajukan keberatan dan demikian juga kami mencatat bekas-bekas yang mereka yang tinggalkan yakni amal-amal mereka yang diikuti

<sup>29</sup> Katsir, *Terjemah Tafsir*....., vol. 7 hal 373

<sup>30</sup> Jalaluddin Rahmat, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al-Qur'an*, (Bandung : Bulan intang, 1992), 125

oleh generasi sesudah mereka, sehingga jika baik, mereka ikut memperoleh ganjaran seperti ganjaran orang-orang yang mengamalkannya sesudah mereka dan sebaliknya pun demikian.

## 12. Surat az-Zalzalah ayat 6-8

Didalam kedua ayat ini disebut dzarrah, yang supaya lebih populer kita artikan dengan debu. Padahal dzarrah adalah lebih halus dari debu. Dizaman modern ini, setelah orang menyelidiki tenaga atom dan telah dapat memnafaatkannya, mak atom itu dipakai dalam bahasa seluruh dunia dengan memakai kalimat dzarrah. Ahli-ahli fisika arabi menyebut juga dzarrah itu dengan al-jauharul-fard, benda yang sangat halus yang tidak dapt dibagi lagi. Lantaran itu boleh jugalah kita artikan “ dan barang siapa yang mengerjakan setimbang atom pun dari kebaikan, niscaya dia akan melihatnya”. Jadi bukti bahwa tidak satu pun yang tersembunyi disisi Allah Swt dari amalan manusia dan kegiatan hidupnya, supaya dibalas dan diganjar setimpal dengan perbuatannya.<sup>32</sup>

Maka barangsiapa berbuat sebesar zarrah (semua) dari kebaikan akan melihat pahala dan hasilnya, demikian pula siapa yang berbuat seberat zarrah dari kejahatan maka akan melihat dan menghadapi tuntutan dan hukumannya.<sup>33</sup>

<sup>31</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., Vol. 11 hal 514

<sup>32</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..., vol.30, 241

<sup>33</sup> Katsir, *Terjemah Tafsir*..., vol. 8, 373

### 13. Surat al-Qiyamah 13-15

Disaat itulah manusia akan diberitahukan hasil dari semua usahanya dahulu maupun yang terakhir, ketika masih muda atau setengah tua. Sebenarnya manusia itu sendiri melihat amal perbuatannya meskipun ia berusaha ingin menyelamatkan diri dengan berbagai alasan dan uzur. Hanya saja manusia dapat melihat cela, kesalahan yang kecil yang terjadi pada diri kawannya, tetapi melalaikan kesalahan besar yang dilakukannya sendiri.<sup>34</sup>

### 14. Surat Al-Qoshosh ayat 84

Allah Swt berfirman memberi tahu bahwa kehidupan bahagia diakhirat dengan segala kesenangan dan kenikmatannya yang kekal dan abadi itu disediakan oleh Allah Swt bagi hamba-hamba-Nya yang mukmin, rendah hati, tidak menyombongkan diri, tidak melakukan kerusuhan dan kerusakan dimuka bumi dan bertaqwa kepada Allah Swt. Dan barangsiapa datang pada hari kiamat dengan membawa catatan amal-amal baiknya ia akan diberi pahala oleh Allah Swt dengan pahala yang lebih baik dari pada amalnya, sedang yang datang dengan membawa amal-amal yang jelek, maka ia akan dibalas dengan ganjaran yang seimbang dengan apa yang ia telah kerjakan.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Katsir, *Terjemah Tafsir*..., vol. 8, hal 246

<sup>35</sup> Katsir, *Terjemah Tafsir*..., vol. 6. hal.186

## BAB IV

### KEISTIMEWAAN DAN TANGGUNG JAWAB

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
**MANUSIA**

#### 4. Keistimewaan Manusia

Diantara keistimewaan-keistimewaan Manusia dan ayat-ayat yang menerangkannya adalah :

##### 1. Manusia Makhluk Allah Yang Memiliki Martabat Tertinggi

Manusia mempunyai martabat yang tertinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia juga dikaruniai pembawaan yang mulia. Allah telah menganugerahi manusia dengan kelebihan-kelebihan dalam penciptaannya diatas makhluk-makhluk lain. Firman Allah dalam surat Al-Isra ayat 70 :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ  
عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (٧٠)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS.17: 70)<sup>1</sup>

Dan sesungguhnya Kami telah memuliakan anak cucu Adam dengan rupa yang indah, tinggi tubuh dan akal yang sedang, sehingga ia dapat mengetahui macam-macam keahlian dan mengenal bermacam-macam bahasa,

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an., 17:70

bisa berpikir dengan baik tentang cara-cara mencari penghidupan dan mengeksploitasi apa yang ada di bumi, serta menundukan apa saja yang ada di alam atas maupun bawah. Dan kami angkut mereka di atas binatang-binatang, kereta-kereta, pesawat-pesawat terbang, balon-balon dan bahtera-bahtera, Kami anugerahkan rezeki kepada mereka berupa makanan nabati maupun hewani, dan Kami lebihkan mereka atas sebagian besar makhluk-makhluk Kami dengan kemuliaan dan kemenangan dan kehormatan, maka wajiblah mereka untuk tidak menyekutukan sesuatu dengan Tuhan mereka, dan membuang jauh-jauh peribadatan selain Allah Swt yang mereka lakukan selama ini. Seperti kepada patung-patung dan berhala-berhala.<sup>20</sup>

Manusia dapat memperoleh martabat yang tinggi ketika manusia itu mentaati segala perintah Allah Swt dan tidak menuruti hawa nafsunya. Manusia jika hanya menuruti hawa nafsunya. Manusia dihargai sebagai makhluk yang mampu menaklukkan alam, namun bisa juga mereka merosot menjadi "yang paling rendah dari segala yang rendah"..

Dengan binatang misalnya, kalau dilihat dari segi perilakunya, Manusia dan binatang ada segi persamaanya. Baik Manusia atau binatang didalam hidupnya melakukan gerakan tersendiri, pernafasan dan pencernaanya. Disamping itu juga kedua-duanya melakukan pengindraan dengan alat indra, seperti melihat dengan mata, mencium dengan hidung dan

---

<sup>20</sup> Al-Maraghi. *Terjemah Tafsir ...*, Vol.15, 146

lain-lainnya. Disamping adanya persamaan dari segi perilakunya, dari sudut biologis insting, keduanya mempunyai persamaan. Misalnya saja, naluri makan dan minum. Manusia maupun binatang butuh materi untuk mempertahankan hidupnya. Naluri mempertahankan dirinya, dari serangan musuhnya atau dari segala serangan yang akan membahayakan dirinya. Dan juga Manusia dan binatang mempunyai naluri keturunan untuk proses regenerasinya.

Disamping persamaan-persamaan diatas ada juga perbedaan-perbedaan yang begitu menonjol antara Manusia dengan binatang. Menurut Nasrudin Razak, perbedaan utama antara Manusia dengan binatang bahwa binatang didalam memenuhi kebutuhan makan dan minumannya, tidak mengenal hak miliknya atau milik orang lain, ia tidak mengenal mana yang halal dan mana yang haram. Didalam memenuhi kebutuhan nafsu seksualnya, binatang tidak mengenal apa yang disebut suami isteri. Sedangkan didalam kehidupan Manusia, diatur sistim muamalah untuk mengatur hak milik. Adanya tata cara melakukan perkawinan yang telah diatur dan ditetapkan dalam akad nikah.

Itulah perbedaan utama antara Manusia dengan binatang kalau dilihat dari norma atau kode etiknya. Dan kalau dilihat dari segi pengetahuannya hal ini akan lebih jelas, karena Manusia mempunyai akal untuk berfikir. Manusia dapat menambah pengetahuannya dengan belajar. Didalam kehidupan binatang,

dapat ditemui adanya kemampuan menerima pelajaran, tapi hal ini hanya terjadi pada binatang-binatang tertentu. Dan pada binatang hanya dapat menerima pelajaran tetapi ia tidak dapat mengajar atau memberikan pelajaran. Sedangkan dalam kehidupan Manusia disamping dapat diberi pelajaran juga dapat memberi pelajaran. Dan Manusia juga mempunyai kemampuan untuk memilih apa yang dikehendaknya. Didalam menentukan pilihan, Manusia tahu apa yang harus dipilihnya.

Jadi jelaslah perbedaan antara Manusia dengan binatang, baik itu dilihat dari segi normanya atau dari segi ilmu pengetahuannya dan kehendaknya. Manusia mempunyai martabat yang lebih tinggi dari binatang.

Akal merupakan organ vital bagi Manusia. Dengan akal Manusia dapat mengenal Tuhannya, dirinya dan apa yang ada diluar dirinya. Dan dengan akal ini pula Manusia lebih tinggi pengetahuannya dengan makhluk Allah SWT lainnya. Termasuk malaikat, sebagaimana yang dijelaskan didalam surat Al-Baqarah Ayat 34 yang telah disebutkan dalam uraian diatas. Perintah Allah SWT tersebut menggambarkan begitu tingginya penghargaan yang diberikan Allah SWT kepada Manusia, sehingga para Malaikat itu tunduk dan melayani Manusia.

Didalam Al-Qur'an surat al-Jatsiyah ayat 13 disebutkan :

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ (١٣)

“Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. (QS.45: 13)”<sup>21</sup>

Menurut Ibnu Katsier dalam tafsirnya, ayat diatas menunjukkan rahmat dan kekuasaan-Nya, dengan menundukan segala yang ada dilangit dan yang ada dibumi untuk dikelola dan dimanfaatkan oleh Manusia untuk kelangsungan hidupnya.<sup>22</sup>

Dari keterangan diatas dapat dimengerti, apa yang ada dilangit dan dibumi dan diantara keduanya itu disediakan oleh Allah SWT untuk kepentingan dan untuk memenuhi segala kebutuhan Manusia, termasuk juga Malaikat. Hal ini dapat dibuktikan dengan pelayanan yang diberikan oleh Malaikat kepada rosul didalam menerima wahyu dari Allah SWT. Jadi Malaikat itu mempunyai kewajiban untuk melayani Manusia, Manusia tidak ada kewajiban untuk melayani Malaikat.

Kelebihan Manusia dibandingkan dengan Malaikat juga terlihat dalam surat al-Baqarah ayat 31 yang berbunyi :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu

<sup>21</sup> Al-Qur'an.,45: 13

<sup>22</sup> Katsier, *Terjemah Tafsir* ... vol. 7, 246

berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"(QS.1:31)<sup>23</sup>

Hal ini merupakan sebutan yang dikemukakan oleh Allah Swt yang didalamnya terkandung keutamaan Nabi Adam as atas malaikat berkat apa yang telah dikhususkan oleh Allah Swt baginya berupa ilmu tentang nama-nama segala sesuatu, sedangkan para malaikat tidak mengetahuinya. Hal ini terjadi sesudah para malaikat diperintahkan sujud kepada Adam as.<sup>24</sup>

Kelanjutan ayat diatas itu membuktikan kelebihan Manusia atas Malaikat dalam menyebutkan nama-nama (benda-benda), ketika Allah SWT menyuruh Malaikat menyebutkan nama-nama tersebut, tetapi mereka tidak bisa menyebutkan sehingga Allah SWT menyuruh Adam untuk menyebutkan nama-nama itu dan Adam dapat menyebutnya. Dan itu menunjukkan tingginya kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki Adam. Dan ini mempertegas personalitas dan superioritas Manusia atas Malaikat. Begitu juga menegaskan personalitas Manusia dalam Islam.

Oleh karena itu dengan mendayagunakan akal itulah Manusia dapat mencapai martabat yang lebih tinggi dan lebih mulia dibandingkan dengan makhluk lainya. Dan didalam Islam akal mendapat tempat yang sangat terhormat . Bahkan Islam mensejajarkan orang-orang yang beriman dengan orang-orang yang berilmu pengetahuan. Didalam Al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 :

<sup>23</sup> Al-Qur'an., 1:31

<sup>24</sup> Katsir, *Terjemah Tafsir* ...,vol 1, 379

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ  
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS.58:11)<sup>25</sup>

Islam tidak menuntut tanggung jawab kepada orang-orang yang tidak berakal (gila) atas kesalahan yang diperbuatnya, karena ia sudah tidak mempunyai daya untuk berfikir. Dan sesungguhnya belum sempurna Islam seseorang kalau tidak dipertimbangkan dengan akal pikiran didalam menerima agama.<sup>26</sup>

Namun ketinggian martabat yang dimiliki oleh Manusia ini akan tetap dimilikinya, bila ia betul-betul beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berpegang dan tunduk pada apa yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Ketinggian martabat seorang Manusia dihadapan Allah itu, disebabkan karena dilihat kadar keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah. Firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

<sup>25</sup> *Ibid.*, 58: 11

<sup>26</sup> Fuad Muh. Fahrudin, *Filsafat dan Hakekat Syariat Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1966),

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS. 49:13)<sup>27</sup>

Oleh karena itu sekalipun ia seorang kuli yang setiap harinya bermandikan keringat untuk mencari nafkah, namun iman dan taqwanya kepada Allah sudah betul-betul meresap dalam jiwanya dan tercermin dalam kehidupannya sehari-hari, maka dihadapan Allah ia lebih mulia dari seorang konglomerat atau kepala Negara yang dzalim dan munafik.

Sebaliknya, jika Manusia itu tidak memperhatikan dan tidak mendayagunakan akal dengan baik untuk melaksanakan pengabdianya kepada Allah SWT. Maka martabatnya akan jatuh meluncur ke martabat binatang yang amoral bahkan jauh dibawah binatang. Dalam Al-Qur'an surat al-A'raf ayat 179 :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ (١٧٩)

“Sesungguhnya kami jadikan untuk isi Neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan Manusia, mereka mempunyai hati,

Al-Qur'an., 49:13

tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah SWT) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah SWT) dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah SWT) mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itu orang-orang yang lalai. (QS.7:179)<sup>28</sup>

Jadi untuk mempertahankan ketinggian martabatnya manusia harus mendayagunakan kemusiaanya semaksimal mungkin dengan maksud mencari ridha Allah SWT. Dan selain mendayagunakan akal dengan maksimal manusia sebagai makhluk yang merdeka juga dituntut menggunakan kebebasan dengan baik yang diridhai Allah SWT. Dengan demikian manusia akan tetap lebih tinggi derajatnya dibanding makhluk lainnya.

## 2. Manusia Makhluk Yang Memiliki Kebebasan

Allah Swt memberikan kebebasan pada manusia dalam memilih apa yang dikehendakinya. Firman Allah Swt dalam surat Yunus ayat 108-109 :

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنِ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ (١٠٨) وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَاصْبِرْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ (١٠٩)

“Katakanlah “ Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Al-Qur'an) dari tuhanmu, sebab itu batang siapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan sendiri. Barang siapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatan itu

<sup>28</sup>*ibid.*, 251-252

untuk kecelakaan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu (108) Dan ikutlah apayang diwahyukan kepadamu dan bersabarlah hingga Allah Swt memberi keputusan, dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya. (QS.10:108-109)<sup>29</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Allah Swt memerintahkan kepada Rasul-Nya agar menceritakan kepada manusia bahwa apa yang disampaikan kepada mereka dari sisi Allah Swt adalah benar, tiada keraguan dan tiada kebimbangan didalamnya. Maka barang siapa yang mendapat petunjuk dengannya dan mengikutinya, maka sesungguhnya manfaat dari perbuatannya itu untuk dirinya sendiri. Barang siapa yang sesat darinya, maka kemudaratannya akan dirinya sendiri.<sup>30</sup>

Banyak perintah dan larangan yang telah dikemukakan sebelum ini. Untuk itu, sebagai penutup uraian surah, ayat terakhirnya memerintahkan Nabi Muhammad saw menyampaikan bahwa perintah dan larangan itu adalah untuk kepentingan masing-masing, bukan untuk kepentingan Rasul. Katakanlah, “Hai seluruh manusia, baik yang percaya maupun tidak, baik yang hidup pada masa Muhammad maupun sesudahnya, sesungguhnya telah dating kepada kamu kebenaran yakni Al-Qur’an dari Tuhan pemelihara, penganugerah kebajikan, dan pembimbing kamu, sebab itu barang siapa yang mendapat petunjuk yakni beriman kepada Muhammad dan mengamalkan kandungan Al-Qur’an, maka semata-mata dia mendapat petunjuk untuk kebaikan dirinya sendiri, karena dengan demikian dia akan hidup tenang dan

---

<sup>29</sup> *Ibid*, 10: 108-109

<sup>30</sup> Katsier, *Terjemah Tafsir* .... Vol . 5, 327



bahagia di dunia dan di akhirat. Dan barang siapa yang sesat sehingga mengingkari kebenaran al-Qu'an dan kenabian Muhammad, maka semata-mata dia menyesatkan yakni mencelakakan dirinya sendiri. Dan bukanlah aku sejak sekarang sampai kapanpun terhadap kamu, hai seluruh manusia seorang pemelihara. Aku hanya bertugas menyampaikan ajaran Ilahi, Tuhanlah yang akan memutuskan segala sesuatu.

Setelah memberi tuntunana dan oeringatan untuk semua manisia, ayat ini diakhiri dengan tuntunana Nabi Mmuhammad SAW yakni : dan hai Muhammad, setelah engkau menyampaikan tuntunana dan peringatan ini ikutlah dengan bersungguh-sungguh dan dalam semua klegiatannmu apa yang diwahyukan yakni yang dituntut, dianjurkan oleh Allah Swt kepadamu dan bersabarlah edalam menyampaikan wahyu itu dan dalam menghadapoi segala macam tantangan hingga Allah Swt memutuskan antara kamu dan mereka yang durhaka, dan dia adalah sebaik-baik hakim, karena Dia Maha Mengetahui yang lahir dan yang batin, maha adil lagi maha bijaksana.<sup>31</sup>

Dan dalam surat Al-Kahfi Ayat 29 berbunyi:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا  
أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ  
وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا (٢٩)

<sup>31</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*... vol 6, 172

“Dan katakanlah kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin beriman hendaknya ia beriman, dan barang siapa yang ingin kafir biarlah ia kafir. “ sesungguhnya kami telah sediakan bagi orang-orang dhalim itu neraka yang gejolaknya mengepung mereka dan ketika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.(QS.18: 29)<sup>32</sup>

Allah Swt memerintahkan Nabi muhamad untuk menyerukan kepada umatnya bahwa apa yang diwahyukan kepadanya adalah kebenaran dari Allah Swt. Maka barangsiapa yang mau beriman kepada-Nya dan masuk dalam lingkungan orang-orang yang beriman dengan ikhlas, maka berimanlah. Dan barang siapa yang mau kafir dan membuangnya kebelakang punggungnya, maka urusannya diserahkan Allah Swt dan aku (muhamad) tidak akan mengusir orang yang mengikuti kebenaran dan beriman kepada Allah Swt. Dan kepada apa yang telah diturunkan kepadaku.<sup>33</sup>

Dalam Tafsir al-Misbah yang dikarang oleh M. Quraisy Shihab menafsirkan ayat ini, bahwa barangsiapa yang mau beriman dengan apa yang telah diwahyukan kepada Nabi muhamad Saw maka ia hendaklah ia beriman, keuntungan dan manfaatnya akan kembali pada dirinya sendiri dan barang siapa diantara kamu yang mau kafir dan menolak pesan-pesan Allah Swt maka biarlah ia kafir, walau sekaya atau setinggi apapun jabatannya, Nabi muhamad apalagi Allah Swt tidak akan mengalami sedikitpun kerugian

---

<sup>32</sup> Al-Qur'an.,18:29

<sup>33</sup> Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir...*, vol 15, 282

dengan kekafirannya, sebaliknya ia sendiri yang akan merugi dan celaka atas perbuatannya, yang telah menganiaya dirinya sendiri.<sup>34</sup>

Dengan akalnya manusia selalu ingin tahu apa yang ada disekitarnya.

Manusia juga selalu ingin mencapai sesuatu yang menjadi keinginannya. Oleh karena adanya daya untuk ingin mencapai sesuatu, maka ini akan mendorong manusia itu berusaha dan berbuat untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Daya capai yang ada dalam diri manusia ini disebut kehendak atau kemauan.<sup>35</sup>

Dan dengan akal ini manusia dapat memilih apa yang terbaik menurut dirinya, karena pada umumnya perbuatan manusia dinilai, atas dasar baik dan buruk dan dilakukan secara sengaja atau sadar. Kesengajaan ini diminta adanya pilihan, dan pilihan berarti adanya penentuan dari manusia sendiri untuk berbuat atau tidak berbuat.<sup>36</sup>

Jadi pada dasarnya manusia mempunyai kebebasan untuk memilih apa yang menjadi kehendaknya. Dalam surat diatas para Rasul Allah Swt yang diutus untuk memberikan petunjuk kepada manusia, itu diperintahkan untuk tidak memaksa manusia untuk mengikuti petunjuknya. Manusia dibiarkan bebas untuk memilih apakah ia akan mengikutinya atau tidak. Tapi dari pilihan itu manusia mempunyai konsekwensi, artinya jika manusia mau

---

<sup>34</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..., Vol 8, 52

<sup>35</sup> Poedjawijatna, *Manusia Dengan Alamnya*, (Jakarta : Bina aksara, 1987), 116

<sup>36</sup> Poetjawijatna, *Etika Filsafat Dan Tingkah Laku*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1982), 15

menerima petunjuk dari Allah Swt, maka ia akan mendapatkan kenikmatan atau kebahagiaan, tapi jika ia memilih untuk tidak menerima petunjuk dari Allah Swt, maka ia akan mendapatkan kesengsaraan.

Dalam surat al-Insan ayat 3 disebutkan :

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا (٣)

”Sesungguhnya kami telah menunjukinya jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.(QS. 76: 03)<sup>37</sup>

Allah Swt menurunkan kitab tuntunan-Nya dan mengutus Rasul-Nya untuk memberikan contoh kepadanya bagaimana melaksanakan semua perintah ajaran Allah Swt dan meninggalkannya, maka ada yang bersyukur nikmat Allah Swt dan beriman, dan ada pula yang ingkar menolak ajaran Allah Swt dan kafir, karena menuruti hawa nafsunya.<sup>38</sup>

Ayat diatas menunjukan bahwasanya Allah Swt telah memberikan petunjuk kepada manusia dalam keadaan apapun juga. Manusia mempunyai kebebasan untuk memilih untuk menerima atau tidak petunjuk yang dibawa Al-Qur'an itu sendiri, karena Al-Qur'an itu merupakan petunjuk bagi manusia untuk mengarah ke jalan yang lurus.<sup>39</sup>

Allah Swt telah menjelaskan pada manusia tentang kebenaran dan keburukan. Allah Swt telah menganugerahkan kepada manusia dengan

<sup>37</sup> Al-Qur'an., 76: 03

<sup>38</sup> Katsir, *Terjemah Tafsir* ..., Vol. 8, 251

<sup>39</sup> Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996). 31

dibekali kekuatan, bakat dan ilmu. Semua dapat digunakan untuk menuju ke arah kebaikan dan keburukan. Meskipun manusia cenderung mengarah pada keburukan lebih kuat.

Manusia dapat bebas berbuat dan berkemauan dalam pilihan dan putusan, berkreasi yang berakibat pada manusia untuk berlaku aktif, kreatif, serta produktif. Karena secara universal manusia adalah satu-satunya ciptaan Allah Swt yang memiliki kebebasan untuk mentaati atau mengingkari perintah-Nya.<sup>41</sup>

Manusia dengan potensinya yaitu akal dan kebebasan memilih itu, akan mengemban amanah sebagai kholifah di bumi. Karena itu, manusia dituntut untuk memanfaatkan potensi-potensinya dengan baik dalam mengelola di bumi sebagai khalifah di bumi.

### 3. Manusia di Jadikan Khalifah Di bumi

Pada uraian diatas telah dijelaskan kelebihan-kelebihan Manusia dari makhluk lainnya. Dari kelebihan-kelebihan yang dimilikinya itu menjadi makhluk yang terpilih dari seluruh ciptaan Allah SWT. Seperti yang telah disebutkan diatas kelebihan yang dimiliki oleh Manusia itu terletak pada sesuatu yang agung yang ada dalam dirinya, yaitu akal yang mungkin ia dapat membedakan antara yang baik dan buruk dan mempunyai kebebasan

<sup>40</sup> Sayid Sabiq. *Aqidah Pola Hidup Beriman*, (Bandung : Diponegoro, 1987), 160

<sup>41</sup> Jalaludin Rahmat. *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta : Bulanintang, 1992). 125

untuk memilih. Dengan akal membawa Manusia mampu mengenal dirinya sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt dan harus mengabdikan kepada-Nya dan itu membawa Manusia kearah kesadaran tentang taunid. Dengan kehendak yang bebas, Manusia mampu. memilih antara yang benar dan yang salah.

Oleh karena itu, dengan kemampuan yang dimiliki inilah yang menjadikan Manusia itu sebagai khalifah di muka bumi, yang berkewajiban mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam surat al-Baqarah ayat 30 disebutkan :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".(QS.1:30)<sup>42</sup>

Kholifah, yakni suatu kaum yang sebagiannya menggantikan sebagian yang lain silih berganti, abad demi abad dan dari generasi ke generasi lain sebagaimana yang terkandung dalam surat al-an-Am ayat 165<sup>43</sup>, berbunyi :

<sup>42</sup> Al-Qur'an., 01:30

<sup>43</sup> Katsir. *Terjemah Tafsir*.... Vol. 1, 359

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي  
مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ (١٦٥)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS.6:165)<sup>44</sup>

Bahwa disamping Allah Swt itu pemelihara segala sesuatu, dia juga menjadikan manusia sebagai kholifah-kholifah di bumi, yakni pengganti-pengganti umat yang lalu dalam mengembangkan alam. Dan dia meninggikan derajat akal, ilmu harta, kedudukan social, kekuatan jasmani dan lain-lain sebahagian kamu atas sebahagian yang lain beberapa derajat. Itu semua untuk menguji kamu melalui apa yang telah dianugerahkan-Nya kepada kamu sesungguhnya Tuhanmu wahai muhammad saw. bukan tuhan-tuhan yang mereka sembah amat cepat siksaan-Nya karena dia tidak membutuhkan waktu, alat, dan tidak pula disibukan oleh satu aktivitas untuk menyelesaikan aktivitas yang lain dan sesungguhnya Dia maha pengampun bagi yang tulus bertaubat lagi maha penyayang bagi hamba-hamba taat.<sup>45</sup>

Dalam surat An-Naml ayat 62 berbunyi :

<sup>44</sup> Al-Qur'an., 6:165

<sup>45</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.... Vol. 4, 362

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ أَأَنْتَ مَعَ اللَّهِ  
 قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ (٦٢)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Atau siapakah yang memperkenankan (do'a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo'a kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati (Nya). (QS.27:62)<sup>46</sup>

Tanggung jawab Manusia sebagai kholifah begitu berat, sehingga langit dan bumi tidak sanggup untuk memikulnya. Hanya manusia yang mau menerima amanat itu seperti yang telah disebutkan dalam surat al-ahzab ayat 72 diatas..Amanat itu dipikul oleh Manusia adalah karena Manusia mempunyai akal dan ilmu pengetahuan yang dapat mengenal dan mengelola ciptaan Allah Swt yang ada di bumi.

Khalifah berarti pengganti atau wakil Allah SWT, sebagai wakil Allah SWT manusia yang kemauannya terlibat dalam tiga dimensi : kesadaran, kemerdekaan, dan kreativitas.<sup>47</sup> Manusia juga mempunyai kebebasan, kekuasaan dan wewenang untuk mengatur dan mengelola alam ini untuk kepentingan Manusia itu sendiri, tentu saja dalam batas-batas kenisbiannya dalam rangka mewujudkan syariat Allah SWT.

Mengatur disini dalam pengertian, tidaklah hanya dalam pengertian sosio politik atau mengendalikan alam dan mengelolanya secara ilmiah, tapi yang lebih mendasar dan fundamental adalah pengaturan, pemerintahan dan

<sup>46</sup> Al-Qur'an.,27:62

<sup>47</sup> Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Bandung : Mizan, tt), 78

pengendalian Manusia oleh dirinya sendiri didalam mengarungi kehidupan didunia ini. Sebab tidak akan ada artinya kalau manusia-manusia itu hanya bisa mengatur dan memelihara apa yang ada diluar dirinya, tetapi dia tidak bisa mengatur dan mengendalikan dirinya sendiri.

Segala perbuatan yang dilakukan oleh Manusia didalam melaksanakan tugasnya sebagai Khalifah adalah tanggung jawabnya sendiri dihadapan Tuhan yang diwakilinya. Dalam setiap langkah dan perbuatan, Manusia mempunyai kebebasan dan kemerdekaan untuk memilih apa yang harus diperbuatnya. Oleh karena itu, dengan adanya kebebasan inilah perbuatan Manusia itu bisa mendapat nilai, apakah itu penilaian yang baik ataupun penilaian yang jelek.

Manusia dalam tindakanya terbatas oleh kodratnya, sebagai manusia. Ia mempunyai sifat yang sama dengan benda alam lainnya yang bukan Manusia, dan iapun terikat oleh hukum alam yang sama pula. Kalaupun Manusia itu mempunyai sifat yang lain, karena ia mampu berfikir, maka iapun akan terikat oleh hukum berfikir, jika ia ingin mencapai kebenaran.

Oleh karena Manusia itu adalah ciptaan Tuhan, dalam arti, bahwa Tuhanlah yang memberi ada, sehingga adanya Manusia tergantung dari Tuhan, maka tindakannya itupun tergantung dari Tuhan juga. Dengan kata lain Manusia tidak mempunyai kebebasan dalam keberadaanya. Namun dalam pembahasan ini, kehendak bebas yang dimaksud adalah kehendak bebas dalam arti memilih, bagi Manusia didalam tindakan.

## B. Tanggung Jawab Manusia

Pada pembahasan yang lalu telah diuraikan tentang keistimewaan-keistimewaan Manusia. yang diantaranya Manusia mempunyai martabat yang tertinggi, manusia mempunyai kebebasan dan Manusia dijadikan Khalifah di bumi. Sebagai konsekwensinya manusia punya tanggung jawab dengan segala apa yang telah diberikan Allah kepadanya.

Sebelum membahas tentang tanggung jawab Manusia. Maka akan diulas tentang definisi dari tanggung jawab itu sendiri. Tanggung jawab adalah kewajiban menanggung, bahwa perbuatan yang dilakukan seseorang adalah sesuai dengan kodrat Manusia. Salah satu aspek dari tanggung jawab adalah kemerdekaan. Dan itu dimiliki Manusia, karena Manusia merdeka atas apa yang akan dipilihnya, apa itu jalan yang baik atau jalan yang buruk. Kesadaran tentang tanggung jawab berarti bahwa Manusia sadar akan untuk berbuat atau tidak berbuat.

Pertanggung jawaban manusia sejalan dengan peran manusia sebagai kholifah atau wakil Allah. Aktualisasi hal ini akan melahirkan ketaatan dan tidak ketaatan kepada Allah Swt yang merupakan hasil kebebasan memilih.

---

<sup>1</sup> Burhanudin Salam, *Filsafat Manusia (Antropologi Metafisika)* (Jakarta : Bina Aksara, 1988), 115

Dengan demikian manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab atas perbuatannya.

Tanggung jawab manusia hanya akan dipikulnya sendiri bukan oleh orang

lain. Al-Qur'an banyak berbicara tentang pertanggungjawaban manusia atas semua amal perbuatan mereka sewaktu hidup didunia. ini karena unsur akal dan kehendak yang dikaruniakan secara ilahiah itu maka manusia dibuat bertanggung jawab terhadap tindakannya.<sup>2</sup> Firman Allah Swt dalam surat al Fushilat ayat 46 berbunyi

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ (٤٦)

“Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba (Nya).(QS.41:46)<sup>3</sup>

Barang siapa melakukan ketaatan kepada Allah Swt dalam kehidupan ini, lalu ia mematuhi perintah Allah Swt dan mencegah diri dari larangan-Nya, maka sebenarnya ia melakukan amal untuk dirinya sendiri karena itu akan mendapat balasan atas amalnya yang patut ia terima, sehingga, ia selamat dari neraka dan masuk kedalam syurga yang penuh kenikmatan. Dan barang siapa yang melanggar perintah Allah Swt, maka sebenarnya ia mencelakakan dirinya sendiri. Sebab ia

<sup>2</sup> Yasien Mohamad, *Insan Yang Suci (Konsep Fitrah Dalam Islam)*, (Bandung : Mizan, 1997).

<sup>3</sup> Al-Quran.,41:46

menyebabkan dirinya mendapat murka Allah Swt dan hukuman-hukuman-Nya yang pedih.<sup>4</sup>

Allah Swt berfirman bahwasanya barangsiapa yang mengerjakan amal yang shaleh maka kegunaan dan pahala amalnya itu akan kembali kepada dirinya sendiri dan barang siapa yang mengerjakan perbuatan yang buruk atau melakukan sesuatu yang mungkar maka dosa dan akibat buruk dari perbuatannya itu adalah tanggung jawabnya sendiri dan dia sendirilah yang akan menerima mudaratnya. Tuhan yang maha pengasih dan maha penyayang itu sekali-kali itu tidak akan merugikan hamba-hamba-Nya dengan membebaskan dosa dari sesuatu yang tidak dilakukannya.<sup>5</sup>

Barangsiapa yang mengerjakan amal yang shaleh maka manfaatnya dan pahala adalah untuk dirinya sendiri. Allah Swt tidak akan menyia-nyiakan amal baik tanpa ganjaran dan tidak juga membiarkan satu dosa tanpa perhitungan dan barangsiapa yang berbuat jahat dalam amalnya maka keburukan dan dosa amalnya atas dirinya sendiri pula. Dia yang memikulnya, bukan orang lain, dan sekali-kali tidaklah tuhanmu maha penganiaya hamba-hamba-Nya yang berdosa.

Dalam surat an-Najm ayat 38-41 juga disebutkan :

أَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ (٣٨) وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ (٣٩) وَأَنْ سَعِيهِ سَوْفَ يُرَىٰ (٤٠) ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ (٤١)

<sup>4</sup> Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, ter. Hery Noer Aly, K. Anshori Umar Sitanggal, Bahrun Abu Baker, Lc. (semarang, CV. Toha putra, 1989), vol. 18, 262-263

<sup>5</sup> Ibnu Katsier, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsier*, ter. H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy (Surabaya .. Bina Ilmu, 1990), vol. 7 hal 167

<sup>6</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Bandung : Lentera Hati, 2002), vol. 12, 431

“(yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna. (QS. 53:38-41)

Isi kandungan dari pada surat-surat yang diturunkan Allah Swt kepada nabi musa dan nabi ibrahim, isi semuanya itu sama. Yaitu bahwasanya sesuatu beban yang dipikulkan kepada seseorang adalah tanggungan dari orang itu sendiri. Dan apa hasil dari pekerjaan kita, kita dapati sekedar usaha yang telah kita lakukan, apa bila kita malas akan mendapat sedikit, atau tidak mendapat sama sekali, tidaklah boleh menyalahkan orang lain, mengapa yang kita dapat sedikit dan bahwasanya yang dapat kita peroleh ialah dari usaha kita sendiri, dosa yang saya perbuat tidaklah akan menjadi tanggungan orang lain dan jasa yang saya kerjakan, saya pulalah yang mengambil hasilnya. Segala usahanya itu, yang baik atau yang buruk, semuanya akan diperlihatkan kepadanya dihari kiamat. Jika dia berusaha dengan baik, gembiralah dia menerima ganjaran yang baik pula. Jika yang buruk pula yang banyak dikerjakan, itu pun akan diperlihatkan juga dengan tidak ada yang tersembunyi. Oleh sebab itu hindaklah kita berusaha membuat yang baik banyak-banyak dan berusaha pula memperkecil berbuat yang jahat dan tidak diridhai oleh Allah Swt.<sup>8</sup>

Bahwasanya dosa seseorang tidak dapat dibebankan kepada orang lain usahanya sendiri, jika usaha itu baik, ia akan menikmati hasil baiknya dan jika buruk ia akan menerima akibat buruknya itu sendiri, bahwa tiap usaha dan tingkah laku

<sup>7</sup> Al-Qur'an., 53: 38-41

<sup>8</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Pustaka panjimas. 1983), Vol. 30, hal.121

manusia itu akan diperlihatkan kepadanya kelak dihari kiamat secara gamblang untuk menerima balasan Allah Swt atas usahanya dan tingkah lakunya yang baik maupun yang buruk.

Allah Swt juga menegaskan bahwa manusia dalam perbuatannya diberi petunjuk dan bimbingan, agar manusia dapat berbuat baik. Perbuatan baiknya itu untuk dirinya sendiri. Dan jika ia tidak menuruti petunjuk maka kesesatannya pun untuk dirinya sendiri.

Pertanggung jawaban manusia tidak hanya didalam dunia melainkan terdapat pula kehidupan akherat. Bila kehidupan manusia di dunia penuh dengan penunaian tugas-tugas maka kehidupan akherat merupakan hasil dari pada tugas-tugas itu<sup>10</sup>

Dalam Al-Qur'an pada Surat Yasin ayat 12, berbunyi :

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلُّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي  
 إِمَامٍ مُّبِينٍ (١٢)

“Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh).QS.36:12)<sup>11</sup>

Sesungguhnya Kami menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati baik yang mati hatinya maupun yang telah terhenti denyut jantungnya.dan tidak berfungsi lagi otaknya, dan Kami melalui malaikat-malaikat yang kami tugaskan,

<sup>9</sup> Katsir, *Terjemah Tafsir*...., vol. 7 hal 373

<sup>10</sup> Jalaluddin Rahmat, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al-Qur'an*, (Bandung : Bulan Bintang,1992), 125

<sup>11</sup> Al-Qur'an..36:12

terus-menerus mencatat apa yang telah mereka kerjakan selama mereka hidup didunia, yang baik dan yang buruk-bukan karena kami khawatir lupa tetapi untuk menjadi bukti bagi setiap yang bermaksud mengajukan keberatan dan demikian juga kami mencatat bekas-bekas yang mereka yang tinggalkan yakni amal-amal mereka yang diikuti oleh generasi sesudah mereka, sehingga jika baik, mereka ikut memperoleh ganjaran seperti ganjaran orang-orang yang mengamalkannya sesudah mereka dan sebaliknya pun demikian.<sup>12</sup>

Dan Surat Zalzalah ayat 6-8

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ (٦) فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

“Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.(QS. 99:6-8)<sup>13</sup>

Didalam kedua ayat ini disebut dzarrah yang supaya lebih populer kita artikan dengan debu. Padahal dzarrah adalah lebih halus dari debu. Dizaman modern ini, setelah orang menyelidiki tenaga atom dan telah dapat memnafaatkannya, mak atom itu dipakai dalam bahasa seluruh dunia dengan memakai kalimat dzarrah. Ahli ahli fisika arabi menyebut juga dzarrah itu dengan al-jauharul-fard, benda yang sangat halus yang tidak dapt dibagi lagi. Lantaran itu boleh jugalah kita artikan “ dan

<sup>12</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., Vol. 11 hal 514

<sup>13</sup> Al-Qur'an.,99:6-8

barang siapa yang mengerjakan setimbang atom pun dari kebaikan, niscaya dia akan melihatnya". Jadi bukti bahwa tidak satu pun yang tersembunyi disisi Allah Swt dari amalan manusia dan kegiatan hidupnya, supaya dibalas dan diganjar setimpal dengan perbuatannya.<sup>14</sup>

Maka barangsiapa berbuat sebesar zarah (semua) dari kebaikan akan melihat pahala dan hasilnya, demikian pula siapa yang berbuat seberat zarah dari kejahatan maka akan melihat dan menghadapi tuntutan dan hukumannya.<sup>15</sup>

Hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari :

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَعْقِلٍ قَالَ سَمِعْتُ عَدِيَّ بْنَ حَاتِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَتَقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ (البخاري)

"Diceritakan dari Sulaiman diceritakan dari Su'bah dari Abi Ishak, berkata aku mendengar dari Abdullah Ibn Ma'kul, berkata aku mendengar Adiy Ibn Khatim r.a, berkata aku mendengar Rasulullah Saw, bersabda : "Jagalah dirimu dari api neraka meskipun dengan bersedekah setengah dari biji kurma, walau hanya dengan mengucap sepatah kata yang baik. (HR. Bukhari)

Dan hadits Nabi :

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنَا عُمَرَانُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ عَنْ أَبِي عِيَاضٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَمُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ فَإِنَّهُنَّ يَجْتَمِعْنَ عَلَى الرَّجُلِ حَتَّى يُهْلِكَهُ وَإِنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَرَبَ لَهُنَّ مَثَلًا كَمَثَلِ قَوْمٍ نَزَلُوا أَرْضَ فَلَاةٍ فَحَضَرَ صَنِيعُ الْقَوْمِ فَجَعَلَ الرَّجُلُ يُنْطَلِقُ فَيَجِيءُ بِالْعُودِ وَالرَّجُلُ

<sup>14</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..... vol.30, 241

<sup>15</sup> Katsir, *Terjemah Tafsir*...,vol 8, 373

يَجِيءُ بِالْعُودِ حَتَّى جَمَعُوا سَوَادًا فَأَجَّجُوا نَارًا وَأَنْضَجُوا مَا قَذَفُوا فِيهَا (رواه احمد)

” Digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Diceritakan Sulaiman Ibn Dawud, diceritakan Imron, dari Qotadah, dari Abdi Robah, dari Abi I’yad, dari Abdillah Ibn Mas’ud, sesungguhnya Rasulullah Saw, bersabda : “Awaslah kalian dari dosa-dosa kecil remeh (diremehkan), sebab ia akan menumpuk pada seseorang sehingga membinasakannya. Kemudian membuat satu contoh perumpamaan suatu rombongan yang berkemah di hutan, dan ketika tiba saat akan makan tiap orang pergi mencari kayu bakar, maka setiap orang mendapat satu dahan sehingga berkumpul banyak dan dinyalakan api dan dapat masak apa yang mereka letakan diatas api itu.(HR. Ahmad)

Kemudian pada surat al-Qoshosh ayat 84, berbunyi :

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى الَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٨٤)

“Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebbaikannya itu; dan barangsiapa yang datang dengan (membawa) kejahatan, maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan.(QS. 28:84)<sup>16</sup>

Allah Swt berfirman memberi tahu bahwa kehidupan bahagia diakhirat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
dengan segala kesenangan dan kenikmatannya yang kekal dan abadi itu disediakan oleh Allah Swt bagi hamba-hamba-Nya yang mukmin, rendah hati, tidak menyombongkan diri, tidak melakukan kerusuhan dan kerusakan dimuka bumi dan pertaqwa kepada Allah Swt. Dan barangsiapa datang pada hari kiamat dengan membawa catatan amal-amal baiknya.ia akan diberi pahala oleh Allah Swt dengan pahala yang lebih baik dari pada amalnya, sedang yang datang dengan membawa

<sup>16</sup> Al-Qur’an., 28:84

amal-amal yang jelek, maka ia akan dibalas dengan ganjaran yang seimbang dengan apa yang ia telah kerjakan.<sup>17</sup>

Dalam surat al-Qiyamah ayat 13-15

يُنَبِّئُ الْإِنْسَانَ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ (١٣) بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ (١٤) وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُ (٥)

“Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri. Meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya. (QS.75:13-15)<sup>18</sup>

Disaat itulah manusia akan diberitahukan hasil dari semua usahanya dahulu naupun yang terakhir, ketika masih muda atau setengah tua. Sebenarnya manusia itu sendiri melihat amal perbuatannya meskipun ia berusaha ingin menyelamatkan diri dengan berbagai alasan dan uzur. Hanya saja manusia dapat melihat cela, kesalahan yang kecil yang terjadi pada diri kawannya, tetapi melalaikan kesalahan besar yang dilakukannya sendiri.<sup>19</sup>

Manusia disisi Tuhan selain akan diminta pertanggung jawaban atas segala perbuatannya secara umum yang baik dan yang buruk sewaktu hidup didunia manusia juga akan diberi balasan yang adil

Didalam melakukan tanggung jawabnya kepada Allah Swt, baik itu sebagai Khalifah Allah atau sebagai hamba Allah, maka manusia itu berpedoman pada petunjuk yang diberikan oleh Allah dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh

<sup>17</sup> Katsir, *Terjemah Tafsir* ..., vol. 6.hal.186

<sup>18</sup> Al-Qur'an., 75: 13-15

<sup>19</sup> Katsir, *Terjemah Tafsir* .....,vol. 8, hal 246

nasyarakat dimana ia berada. Sebagaiman oleh firman Allah disurat Ali Imran ayat  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 |12 berbunyi:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيْنَ مَا تُخَفُّوْا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ وَبَاعُوا بِعَضْبٍ مِنَ اللَّهِ  
 وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ  
 ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ (١١٢)

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.(QS. 3:112)<sup>20</sup>

Dalam ayat tersebut diatas,ada dua hal yang perlu dianalisis,yaitu istilah tali agama) Allah dan tali (perjanjian) sesama manusia atau ‘*Hablum Minallah*’ dan *Hablum Minannas*’

Pola *Hablum Minallah* ini disebut juga dengan *aqidah* dengan inti digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 menyembahkan peribadatan kepada Allah Swt .adapun pola *Hablum Minannas* merupakan kelengkapan integral dari pada *hablum minallah*. Aplikasinya berbentuk fu’amalah, dengan inti amal jariah kepada sesama manusia didunia.<sup>21</sup>

### 1. Tanggung Jawab Manusia Dengan Tuhannya.

Pada pembahasan sebelumnya, telah diterangkan bahwa manusia itu hamba Tuhan. dalam hal ini adalah atas dasar pengakuan Manusia itu sendiri,

<sup>20</sup> Al-Qur’an., 3:112

<sup>21</sup> Salam, *Filsafat Manusia.....*, 98

bahwa Tuhanlah yang menciptakn dirinya. Oleh karena itu, tanggung jawab Manusia dengan Allah didasarkan pada status Manusia sebagai hamba dan Allah sebagai khalik. Dalam hal ini Manusia sebagai hamba atau abdi Allah, maka ia harus mengabdikan sepenuhnya kepada Allah swt.

Mengabdikan kepada Allah, berarti mematuhi dan tunduk sepenuhnya kepada segala yang diperintahkan olehnya (Allah). Maka tidaklah layak kehidupan seorang abdi, bila tidak mematuhi apa-apa yang diperintahkannya, karena dia diciptakan bukanlah untuk sia-sia atau dibiarkan begitu saja. Melainkan untuk menyembah kepada Allah swt. Dalam Al-Qur'an surat adz-Zariyat ayat 56 disebutkan :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.(QS. Az-Zariyat,51:56)<sup>22</sup>

Dan sesungguhnya Allah Swt tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Nya, dan siapa yang menepati perintah-perintah-Nya akan dibalas dengan pahala yang sempurna dan siapa yang mendurhakai-Nya akan menerima siksaan yang pedih.<sup>23</sup>

Tehnis penghambaan diri manusia kepada Allah (ibadah), hanya dilaksanakan atau dilakukan secara langsung antara yang menyembah (*'abid*)

<sup>22</sup> Al-Qur'an.,51:56

<sup>23</sup> Katsir, *Terjemah Tafsir*..., vol. 7. 350

yakni Manusia dan yang disembah (*ma'bud*) yakni, Allah dan tidak ada yang menjadi perantara didalam pelaksanaannya. Hal ini mengandung pengertian, bahwa setiap manusia dihadapan Allah berkedudukan sama, tidak seorangpun yang dlebihkan oleh Allah, kecuali taqwa yang diwujudkan dalam bentuk amal perbuatan. Dan juga tiap-tiap individu bertanggung jawab hanya kepada Allah atas segala perbuatannya.

Didalam menghambakan dirinya (Manusia) kepada Allah, yang dapat dijadikan perantara atau penghubung antara dirinya dengan Allah adalah sesuatu mata keimanan dan keikhlasan atau loyalitas terhadap Allah. Dalam kaitannya dengan masalah ini, Al-Qur'an menyebutkan dalam surat Al Maidah ayat 35 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ  
(٣٥)

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.(QS.5:35)<sup>24</sup>

Dalam tafsir jalalain ayat ini ditafsirkan orang-orang yang beriman diperintahkan takut akan siksa yang diberikan Allah dan mendekat diri pada Allah dengan jalan taat dan ibadah serta meninggikan agama-Nya.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Al-Qur'an.,05:35

<sup>25</sup> Imam Jalalud-Din Al-Mahalli, Imam Jalalud-Din As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain*, (Bandung : Sinar Baru,1990). vol.I, 466

Manusia didalam mengadakan hubungan dengannya, tidaklah hanya terbatas melalui sarana ibadah yang khusus seperti shalat,puasa, zakat dan haji saja atau dengan berdoa,tapi jauh lebih luas dari itu,yaitu segala perbuatan yang diizinkan oleh Allah,juga termasuk ibadah. Dan dalam pelaksanaan ibadah itu dilakukan denga penuh keikhlasan atas dasar kesadaran mengikuti dan menjalankan perintah Allah.

Islam tidak membenarkan manusia menjauhi segala kenikmatan dunia yang memang sudah menjadi tabiatnya dan tuntunan biologisnya. Islam menghendaki agar manusia menikmati kenikmatan dunia,tentu saja dalam batas-batas yang telah digariskan oleh Allah. Didalam ajaran Islam, bahwa kenikmatan dan kehidupan dunia hendaklah digunakan untuk memenuhi kebutuhan diakhirat kelak. Didalam Al-Qur'an surat Al Qhoshosh ayat 77 Allah telah berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ  
اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS.28:77)<sup>26</sup>

Ibadah merupakan manifestasi dari pada iman. Kualitas iman seseorang dapat dilihat pada pelaksanaan ibadah secara sempurna dan realisasinya dalam

<sup>26</sup> Al-Qur'an.,28:77

realisasinya dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah itu mengandung nilai-nilai

yang agung, membawa efek yang baik kepada pelaksanaannya atau orang yang

melaksanakannya maupun kepada orang lain. Dan dengan dilaksanakannya

ibadah oleh seseorang, maka dia akan memiliki moral yang sehat dan

memberi efek yang penting dalam kehidupan muamalah antar manusia, baik

dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat luas.

## 2. Tanggung Jawab Manusia Dengan Sesamanya

Allah Swt juga memerintah kepada manusia untuk saling membantu sesama dalam kehidupan manusia, artinya manusia mempunyai tanggung jawab untuk menjalin hubungan yang baik sesama manusia. Dalam Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 2 berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا  
 آمِنَ النَّبَاتِ الْحَرَامِ يَتَّعُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا  
 يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ  
 وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam

berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya..(QS 5:02)<sup>27</sup>

Secara kodrati, manusia adalah makhluk sosial yang hidup dengan masyarakat. Ia tidak bisa hidup sendirian, tetapi ia harus menjadi anggota masyarakat yang mempunyai konsekuensi atas hak dan kewajiban sosial itu terjadi setelah individu itu bergaul atau bertemu dengan individu yang lain.

Manusia tidaklah pantas menganggap dan menjadikan alat Manusia lainnya dan apalagi akan memperlakukannya dengan sewenang-wenang atas kemanusiaannya, karena semua Manusia masing-masing mempunyai wewenang atas kemanusiaannya.<sup>28</sup>

Keadilan adalah sikap perikemanusiaan, karena sikap adil menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Seseorang yang adil akan memandang manusia sebagai manusia, tidak melebihkannya sehingga ia tidak menghambakan diri kepadanya, dan tidak pula merendharkannya, sehingga ia memperbudaknya. Jadi adil itu adalah sifat kemanusiaan. Dan Allah sendiri menyuruh manusia supaya berbuat adil. Didalam Al-Qur'an surat An Nahl 90 Allah telah berfirman yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ  
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٩٠)

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari

<sup>27</sup> *Ibid.*, 05.02

<sup>28</sup> Poedjawitna, *Manusia Dengan Alamnya* (Jakarta : Bina Aksara, 1981), 142

perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran..(QS.16:90)<sup>29</sup>

Jadi Manusia jika melakukan kewajibannya terhadap anggota masyarakat,

baik itu sifatnya individual ataupun kolektif, ia pada waktu yang sama melakukan hukum yang diwahyukan. Gambaran sesungguhnya tentang sifat khusus seorang mualim, dari satu segi sangat individual dan dari segi yang lain sangat terikat kepada umat atau masyarakatnya.

Sangat individual, artinya bahwa tiap-tiap individu bertanggung jawab sepenuhnya kepada Allah atas segala amal perbuatan yang dilakukannya. Jadi tidaklah ada dan tidak bias amal perbuatan seseorang akan dipertanggung jawabkan oleh orang lain. Akan tetapi dari segi lain, karena manusia sebagai makhluk social yang hidup dalam masyarakat, maka ia harus terikat dalam tata cara dan istiadat yang berlaku didalam masyarakat. Begitu juga rasa tanggung jawabnya terhadap warga dan masyarakat dimana ia berada.

Hidup bermasyarakat berarti hidup bersama-sama dengan orang lain diluar

dirinya. Dalam hal ini, karena ia menghargai dirinya sebagai pribadi, maka ia akan menghargai orang lain sebagai pribadi yang ada didalam luar dirinya. Rasa kebersamaan ini juga harus didasarkan pada rasa senasib, bahwa aku dan engkau dan juga dia, sama-sama hamba Allah yang berkewajiban untuk tunduk dan patuh kepada perintah Allah dan juga harus berbuat segala sesuatu yang sesuai dengan kehendaknya.

---

<sup>29</sup> Al-Qur'an., 16:90

### 3. Tanggung Jawab Manusia Dengan Alam

Allah Swt telah menciptakan Alam dengan segala isinya, merupakan suatu hal yang mudah dipersiapkan untuk kepentingan manusia agar di kelola dan di manfaatkan untuk kesejahteraan hidupnya, Surat al-Baqarah ayat 22 berbunyi :

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فَرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٢٢)

“Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.(QS.1: 22)<sup>30</sup>

Karena itu manusia mempunyai tanggung jawab terhadap alam, manusia telah dipilih sebagai kholifah di bumi, maka ia harus bisa mengelola apa yang ada di bumi ini dan tidak merusaknya. Surat al-Qoshosh 77 berbunyi :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. 28:77)<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Al-Qur'an, 01: 22

<sup>31</sup> Ibid., 28:77

Dan hendaklah engkau gunakan kekayaan yang Allah Swt berikan kepadamu itu untuk beribadah kepada Allah Swt dan berbuat baik kepada sesama manusia dengan jalan menafkahkan sebagian dari harta kekayaanmu untuk menolong mereka yang membutuhkan pertolonganmu, dan disamping itu juga janganlah engkau melupakan bagianmu dari kenikmatan duniawi yang diperkenankan oleh Allah Swt berupa makanan, minuman, pakaian, perkawinan, dan perumahan asalkan saja jangan melampaui batas. Dan janganlah engkau dengan kekayaanmu itu berbuat kerusakan dan berlaku sewenang-wenang di atas bumi Allah Swt ini, sesungguhnya Allah Swt sekali-kali tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan

Dan alam ini diciptakan Allah Swt sebagai tanda-tanda kekuasaan-Nya. Dan manusia dengan akalinya dapat memiklirkan apa yang telah diciptakan Allah Swt supaya mereka bersyukur dengan apa yang telah diberikan oleh Allah Swt kepadanya. surat ali-Imron ayat 190-191

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ (١٩٠)  
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ  
 رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau

menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.(QS.03:190-191)<sup>32</sup>

Dengan akal yang dimilikinya, Manusia menyadari, bahwa disamping ia hidup di bumi, dia juga berhadapan dengan sesuatu yang lain dari dirinya, Namun karena daya tahu yang dimilikinya, Manusia harus berusaha menyelidiki dan mencari apa yang ada dan apa yang ada dibalik yang ada itu. Untuk menciptakan rasa syukur yang ada pada dirinya ketika melihat apa yang telah diciptakan Allah disekelilingnya yaitu alam, dimana ia berpijak. Maka hendaknya Manusia sebagai makhluk yang mempunyai akal mencurahkan segenap potensi untuk memikirkan penciptaan langit dan bumi beserta isinya dengan seluruh keteraturan dan ketelitian penciptaannya, sehingga Allah akan menunjukkan kepada mereka suatu kesimpulan bahwa penciptaan langit dan bumi adalah untuk suatu hikmah, bukan untuk kesia-siaan.

Alam yang ditempati oleh manusia ini, banyak mengandung kenikmatan-kenikmatan yang dapat dinikmati oleh manusia, tetapi tidak sedikit pula yang mendatangkan bahaya dan malapetaka yang menimpa manusia. Hal ini terjadi bilamana manusia itu hanya bertitik tolak pada hal-hal yang bersifat materi untuk kebutuhan fisik materiel semata-mata tanpa memperhatikan dari satu sisi lainnya, yang bersifat mental spiritual untuk kebutuhan rohaninya.

Dengan demikian manusia sebagai makhluk yang diberi kelebihan mempunyai tanggung jawab untuk mendayagunakan akal nya semaksimal

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, 03:190-191

mungkin untuk mengerjakan, mengelola dan mengexploitir alam yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadanya untuk kepentingan hidupnya didunia.

Jadi di perlukan timbal balik antara manusia dengan alam, artinya saling memenuhi kebutuhan dan kepentingan yan satu dengan yang lainnya. Misalnya saja manusia mendapatkan udara yang segar dan sejuk dari tumbuh-tumbuhan, sedangkan tumbuht-timbuhan mendapat atau mengisap karbon yang di dikeluarkan oleh manusia waktu melakukan pernafasan.

Akhirnya, dalam rangka melaksanakan tugasnya selaku khaluifah Allah di bumi, hendaklah memakmurkan dunia dengan seisinya dalam rangka melaksanakan tanggung jawab akan amanat yang di berikan oleh Allah kepadanya. Maka dengan itu manusia harus berbuat sesuatu yang sesuai dengan kehendak yang di wakilinya (Allah), agar manusia itu mendapat ridlo darinya yang menjadi tujuan akhir dari amal usahanya selama hidup di dunia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **BAB V**

### **PENUTUP**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis membahas dalam bab dan sub babnya, maka pada bab terakhir ini, penulis ingin mengemukakan kesimpulan dari skripsi, yaitu :

1. Menurut Al-Qur'an, diantara keistimewaan-keistimewaan manusia yang paling menonjol adalah manusia memiliki martabat tertinggi diantara makhluk lainnya dan manusia mempunyai kebebasan dalam memilih, dan karena akal dan kebebasannya manusia dipilih menjadi kholifah dibumi.
2. Dengan keistimewaan-keistimewaannya yang diberikan oleh Allah Swt pada manusia, manusia mempunyai tanggung jawab yang sangat besar yang berhubungan dengan tuhan, manusia dengan sesamanya, manusia dengan alam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **B. Saran-Saran**

Kiranya dalam penulisan skripsi ini, penulis ingin menyampaikan beberapa saran. Diantaranya sebagai berikut :

1. Kita sebagai manusia harusnya sadar untuk lebih mengenal diri kita dengan apa yang telah diberikan Allah Swt yaitu beberapa keistimewaan dibandingkan makhluk lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Kita sebagai manusia seharusnya kita bersyukur kepada Allah Swt, karena telah diberikan kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainya, dengan cara memanfaatkan semaksimal mungkin kelebihan-kelebihan itu.
3. Kepada umat islam khususnya dan umat manusia pada umumnya, marilah saling mengenal, memahami dan menghayati diri kita sebagai manusia, kemudian mendayagunakan kemanusiaan kita dalam kehidupan sehari-hari, agar kita dapat melaksanakan tanggung jawab kita sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah Swt.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Aisyah (Bintusy- Syathi'). 1997. *Manusia Sensivitas Hermeneutika Al-Qur'an*, ter. M. Adib. Al-Arief. Yogyakarta: LKPSM.
- Ali, Mukti H.A. 1991 *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung: Mizan
- Al-Aridh, Hasan Ali. 1994. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, ter. Ahmad Akrom, Jakarta: Raja Garafindo Persada.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. 1996. *Metode Tafsir Maudhu'i*. ter. Suryan A. Jamrah, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ar-Rumi, Fahd Bin Abdurahman. 1996. *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Titipan Ilahi Perss.
- As-Suyuthi, Jalaluddin.tt. *Al-Itqon fi Ulum Al-Qur'an*, Mesir, Dar Haditsah.
- Al-Zarkasyi, Bahrudin M. Abdullah. tt. *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: tp.
- Al-Maraghi, Musthafa. 1989. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, trj. Hery noer aly, K. Anshori Umar Sitanggal dan Bahrun Abu Baker, Lc, Semarang: CV. Toha putra.
- Dahlan, K.H.Q. 2000. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Histories Turunya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Bandung: Diponegoro.
- Fahrudin, Fuad Muh. 1966. *Filsafat dan Hakekat Syariat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Faridi-Syihabudin, M. A..1989. *Al-Qur'an Dan Sumber Hukum Islam Yang Pertama*, Bandung: Pustaka
- Hamka, Abdul Malik Abdul Karim Amrullah.1983, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Jalaludin, 2002. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jalal, Abdul.1994. *Metode Tafsir Maudhu'i*, Jakarta: Titipan Ilahi Press
- Jalalud-Din Imam Al-Mahalliy-As-Suyuthi.tt. *Terjemah Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru.
- Katsir, Ibnu.1990., *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, ter. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy Surabaya: Bina Ilmu.
- Machasin, 1995. *Menyelami Kebebasan Manusia*, Yogyakarta: INHIS dan Pustaka pelajar.
- Ma'luf, Louis.tt. *Al-Munjid Fi al-Lughoh Wa Al-Alam*, Beirut, tp.

- Mohamad, Yasien. 1997. *Insan Yang Suci: Konsep Fitrah Islam*, Bandung: Mizan
- Muthathari, Murtadha. 1992. *Manusia dan Agama : Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Nasution, Muhamad Yasir. 1996. *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana.
- Poedjawitna. 1981. *Manusia Dengan Alamnya*, Jakarta: Bina Aksara.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmat, Jalaludin. 1992. *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al-Qur'an*. Bandung: Bulan Bintang.
- Shihab, M. Quraisy. 2000. *Tafsir Al-Misbah*. Ciputat: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraisy, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan
- Salam Burhanudin. 1988. *Filsafat Manusia : Antropologi Metafisika*, Jakarta: Bina Aksara.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id